

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Dalam bab ini memuat deskripsi teoritis tentang variabel yang diteliti, yaitu: a) kreativitas guru; b) kemampuan mengelola kelas; c) prestasi belajar; d) sejarah kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran; e) pengaruh kreativitas mengajar guru SKI terhadap prestasi belajar siswa; f) pengaruh kemampuan guru SKI dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa; g) pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru SKI terhadap prestasi belajar siswa; h) kerangka konseptual; dan i) penelitian terdahulu.

#### **A. Kreativitas**

Maslow seperti yang dikutip oleh Munandar mengemukakan bahwa kreativitas merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu kebutuhan akan perwujudan diri (aktualisasi diri) dan merupakan kebutuhan paling tinggi bagi manusia. Pada dasarnya, setiap orang dilahirkan di dunia dengan memiliki potensi kreatif. Kreativitas dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat.<sup>1</sup> Pada kehidupan sehari-hari kita sering mendengar kata kreativitas bahkan di luar lingkup sekolah. Dibawah akan diuraikan tentang kreativitas: 1) definisi kreativitas; 2) teori-teori kreativitas; 3) guru kreatif; 4) aspek-aspek kreativitas; 5) karakteristik guru kreatif; 6) faktor-faktor kreativitas guru; 7) serta usaha-usaha dalam meningkatkan kreativitas guru.

---

<sup>1</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

## 1. Definisi Kreativitas

Kita sering mendengar kata kreativitas dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak semua orang memahami arti kata kreativitas tersebut. Menurut pendapat Utami Munandar kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan.<sup>2</sup> Untuk itu pendidikan dapat dijadikan sebagai sarana pembentukan kreativitas baik guru maupun siswa.

Sementara menurut Rahman, kreativitas adalah suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang memungkinkan orang tersebut menemukan ide asli atau menghasilkan suatu yang adaptis (fungsi kegunaan) yang secara penuh berkembang. Menurut J.P Guilford yang dikutip Rahman mengemukakan bahwa, kreativitas disebut berpikir divergen yaitu aktifitas mental asli, murni, dan baru yang berbeda dari pola pikir sehari-hari dan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah.<sup>3</sup> Kreativitas juga dibutuhkan saat memecahkan masalah, yaitu dengan pola berpikir divergen yang akan menghasilkan lebih dari satu pemecahan masalah (ide).

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>3</sup> Abdul Rahman Shaleh & Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 201-205.

Banyak ahli yang memberikan definisi kreativitas kedalam empat aspek. *Pertama*, kreativitas dimaknai sebagai sebuah produk (*product*). Menurut Rahman, penilaian orang lain terhadap kreativitas seseorang, akan dikaitkan dengan produknya. Maksud dari produk disini adalah produk pemikiran (*ide*) dan karya.<sup>4</sup> Seperti halnya Hurlock dalam Tatag menyebutkan bahwa, kreativitas menekankan pada pembuatan sesuatu yang baru dan berbeda. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk atau gagasan apa saja yang baru dan sebelumnya belum dikenal pembuatnya. Itu dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran. Sedangkan Evans dalam Tatag menjelaskan kreativitas sebagai kemampuan untuk menemukan hubungan-hubungan baru, untuk melihat suatu subjek dari perspektif yang baru pula dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang sudah ada dalam pikiran.<sup>5</sup> Utami Munandar juga menyebutkan kreativitas sebagai kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.<sup>6</sup> Jadi kreativitas sebagai produk berkaitan kemampuan untuk mencipta sesuatu yang baru atau kombinasi-kombinasi yang belum ada sebelumnya.

---

<sup>4</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Kerampilan Berpikir Kreatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 19.

<sup>5</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), 7.

<sup>6</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 12.

*Kedua*, definisi kreativitas yang menekankan pada aspek pribadi (*person*). Kreativitas menurut Stenberg dalam Sudarma disebut dengan *three facet model of creativity* yaitu kreativitas merupakan titik temu yang khas antara tiga atribut psikologi yakni intelegensi, gaya kognitif dan kepribadian atau motivasi.<sup>7</sup> Sedangkan Momon Sudarma menyebutkan kreativitas sebagai kecerdasan yang berkembang dalam diri individu, dalam bentuk sikap, kebiasaan dan tindakan dalam melahirkan sesuatu yang baru dan orisinal untuk memecahkan masalah.<sup>8</sup> Jadi makna kreativitas sebagai pribadi berkaitan dengan tingkat intelegensi ataupun motivasi dari individu itu sendiri.

*Ketiga*, definisi yang menekankan pada proses (*process*) dikemukakan Welsch dalam Tatag yang menjelaskan, *creativity is the process of generating products by transformation of existing products. These products, tangible and intangible, must be unique only to the creator and must meet the criteria of purpose and value established by creator*. Kreativitas adalah sebuah proses pembuatan produk-produk dengan mentransformasi produk-produk yang sudah ada. Produk-produk tersebut secara nyata maupun tidak harus unik dan harus memenuhi kriteria tujuan dan nilai yang ditentukan oleh penciptanya. Sedangkan Lumsdaine mendefinisikan kreativitas sebagai suatu aktivitas dinamis yang melibatkan proses-proses mental secara sadar maupun dibawah sadar. Solso menjelaskan kreativitas sebagai suatu aktifitas kognitif yang

---

<sup>7</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan...*, 20.

<sup>8</sup> *Ibid...*, 21.

menghasilkan suatu cara atau sesuatu yang baru dalam memandang suatu masalah atau situasi. Matlin dalam Tatag menambahkan bahwa sesuatu yang baru itu saja tidak cukup tetapi harus praktis dan berguna. *Novelty is a necessary component of creativity. But it is not enough. It must be practical and useful.*<sup>9</sup> Hurlock dalam Sudarma menyebutkan kreativitas sebagai proses yang menghasilkan sesuatu yang baru. Sementara itu Utami Munandar dalam Sudarma menyebutkan bahwa kreativitas adalah suatu proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan, (fleksibilitas) dan originalitas dalam berpikir.<sup>10</sup> Jadi kreativitas yang dimaknai sebagai proses berarti kreativitas tidak langsung muncul sendiri namun perlu adanya proses (tahapan) dalam pembentukan kreativitas itu sendiri.

*Keempat*, adalah aspek dorongan (*press*) yang ada dalam diri seseorang. Kekuatan ini menjadi daya dorong bagi seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>11</sup> Jadi kreativitas dalam aspek dorongan dimaknai sebagai sebuah dorongan bagi seseorang untuk menghasilkan karya ataupun melakukan sesuatu.

Dari bermacam-macam definisi tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kreativitas adalah proses aktifitas kognitif seseorang yang disertai dengan daya dorong (motivasi) untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik itu berupa karya/ ide baru atau ide yang berupa kombinasi-kombinasi dari beberapa konsep yang berbeda dengan sebelumnya.

---

<sup>9</sup> Tatag Yuli Eko Siswono, *Model Pembelajaran...*, 10.

<sup>10</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan...*, 18-19.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 18.

Kreativitas mengajar didefinisikan sebagai suatu kualitas dimana guru harus mengembangkan ide-ide yang baru dan imajinatif dalam mengajar. Sebenarnya, ide-ide yang diucapkan atau divisualisasikan dalam kegiatan di kelas dapat menjadi dinamis. Guru yang memberikan pandangan dan pendekatan baru pada suasana belajar mengajar.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa suatu respon kreatif dalam mengajar bisa berupa rencana prosedur yang baru, cara baru untuk menarik minat setiap siswa, pengorganisasian masalah yang lebih baik dan metode pengajaran yang lebih bervariasi. Kreativitas mengajar terkait dengan kemampuan mengajar untuk menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman dan tertantang dalam belajar dengan membuat kombinasi-kombinasi baru dan memungkinkan untuk menemukan alternative jawaban terhadap suatu permasalahan dimana hal tersebut dapat menjadi karya yang orisinal yang sebelumnya belum ada. guru yang.

## **2. Teori-Teori Kreativitas**

### **a. Teori Pribadi yang Kreatif**

#### **1) Teori Psikoanalisa**

Pribadi yang kreatif dipandang sebagai seorang yang pernah mengalami traumatis, yang dapat memunculkan gagasan-gagasan yang disadari dan tidak disadari, serta bercampur menjadi satu antara pemecahan inovatif dan trauma. Berikut tokoh-tokohnya:

## a) Sigmund Freud

Freud percaya bahwa meskipun kebanyakan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) menghambat tindakan kreatif, mekanisme sublimasi justru merupakan penyebab utama kreativitas karena kebutuhan seksual tidak dapat dipenuhi, maka terjadi sublimasi dan merupakan awal imajinasi.

## b) Ernest Kris

Ernest kris menekankan bahwa mekanisme pertahanan regresi juga sering muncul dalam tindakan kreatif.

## c) Carl Jung

Carl Jung juga percaya bahwa ketidaksadaran memainkan peranan yang amat penting dalam kreativitas tingkat tinggi. Alam pikiran yang tidak disadari dibentuk oleh masa lalu pribadi. Dengan adanya ketidaksadaran kolektif, maka akan timbul penemuan teori, seni, dan karya-karya baru lainnya. Proses inilah yang menyebabkan kelanjutan dari eksistensi manusia.<sup>12</sup>

Dari teori psikoanalisa diatas dapat diambil pengertian bahwa pribadi yang kreatif bisa muncul saat individu dalam keadaan sadar maupun tak sadar karena daya imajinasi yang ada mampu memunculkan ide-ide kreatif.

---

<sup>12</sup> Heru Basuki (2010), *Teori-teori Mengenai Kreativitas*, <http://www.maindexchange.com>. Diakses pada 10 April 2016.

## 2) Teori Humanistik

Tokoh-tokoh aliran humanistik percaya bahwa kreativitas dapat berkembang selama hidup. Adapun tokoh-tokohnya adalah:

### a) Teori Maslow

Menurut Abraham Maslow kebutuhan manusia harus dipenuhi dalam urutan hierarki seperti kebutuhan primitif muncul pada saat lahir dan kebutuhan tinggi berkembang sebagai proses pematangan individu. Kebutuhan-kebutuhan itu, diwujudkan Maslow sebagai hirarki kebutuhan manusia, dari yang terendah hingga yang tertinggi. Kebutuhan tersebut adalah: kebutuhan fisik/biologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa dimiliki (*sense of belonging*) dan cinta, kebutuhan akan penghargaan dan harga diri, kebutuhan aktualisasi/ perwujudan diri, serta kebutuhan estetik.<sup>13</sup>

Kebutuhan-kebutuhan tersebut mempunyai urutan hierarki. Keempat Kebutuhan pertama disebut kebutuhan “*deficiency*”. Kedua Kebutuhan berikutnya (aktualisasi diri dan estetik atau transendentasi) disebut kebutuhan “*being*”. Proses perwujudan diri erat kaitannya dengan kreativitas.

### b) Teori Rogers

Carl Rogers tiga kondisi internal dari pribadi yang kreatif, yaitu: keterbukaan terhadap pengalaman, kemampuan

---

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 78.

untuk menilai situasi patokan pribadi seseorang (*internal locus of evaluation*), dan kemampuan untuk bereksperimen, untuk “bermain” dengan konsep-konsep. Apabila seseorang memiliki ketiga ciri tersebut maka kesehatan psikologis sangat baik. Orang tersebut diatas akan berfungsi sepenuhnya menghasilkan karya-karya kreatif, dan hidup secara kreatif. Ketiga ciri atau kondisi tersebut uga merupakan dorongan dari dalam (*internal press*) untuk kreasi.<sup>14</sup>

Dari pendapat Rogers diatas dapat diambil pengertian bahwa pribadi kreatif bisa muncul dari keterbukaan pada pengalaman baru, suka bereksperimen sehingga mampu menghasilkan temuan-temuan baru atau karya karya baru karena individu tersebut senang melakukan kegiatan yang kreatif dalam hidupnya.

#### b. Teori Pendorong

Kreativitas agar dapat terwujud diperlukan dorongan dari individu (motivasi intrinsik) maupun dorongan dari lingkungan (motivasi ekstrinsik).

##### 1) Motivasi Intrinsik dari Kreativitas

Setiap individu memiliki kecenderungan atau dorongan mewujudkan potensinya, mewujudkan dirinya, dorongan berkembang menjadi matang, dorongan mengungkapkan dan

---

<sup>14</sup> Heru Basuki (2010), *Teori-teori Mengenai Kreativitas*, <http://www.maindexchange.com>. Diakses pada 10 April 2016.

mengaktifkan semua kapasitasnya. Dorongan ini merupakan motivasi primer untuk kreativitas ketika individu membentuk hubungan-hubungan baru dengan lingkungannya dalam upaya menjadi dirinya sepenuhnya.

## 2) Kondisi eksternal yang mendorong perilaku kreatif

Kreativitas memang tidak dapat dipaksakan, tetapi harus dimungkinkan untuk tumbuh, bibit unggul memerlukan kondisi yang memupuk dan memungkinkan bibit itu mengembangkan sendiri potensinya. Menurut pengalaman Carl Rogers dalam psikoterapi adalah dengan menciptakan kondisi keamanan dan kebebasan psikologis.<sup>15</sup>

Menurut teori pendorong, kreativitas bisa diwujudkan jika ada dorongan baik dorongan internal yang berasal dari individu tersebut ataupun dorongan eksternal yang berasal dari lingkungan dan pengalaman.

## c. Teori Proses Kreatif

### 1) Teori Wallas

Wallas dalam bukunya "*The Art of Thought*" menyatakan bahwa proses kreatif meliputi 4 tahap:

- a) Tahap Persiapan, mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan data/ informasi, mempelajari pola berpikir dari orang lain, bertanya kepada orang lain.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

- b) Tahap Inkubasi, pada tahap ini pengumpulan informasi dihentikan, individu melepaskan diri untuk sementara masalah tersebut. Ia tidak memikirkan masalah tersebut secara sadar, tetapi “mengeramkannya’ dalam alam pra sadar.
- c) Tahap Iluminasi, tahap ini merupakan tahap timbulnya “*insight*” atau “*Aha Erlebnis*”, saat timbulnya inspirasi atau gagasan baru.
- d) Tahap Verifikasi, tahap ini merupakan tahap pengujian ide atau kreasi baru tersebut terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis dan konvergen. Proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti proses konvergensi (pemikiran kritis).<sup>16</sup>

Dalam teori proses kreatif oleh Wallas disebutkan terdapat 4 tahapan dalam proses kreatif yaitu proses persiapan diri untuk mencari ide baru dalam pemecahan masalah, yang kedua adalah tahap mengumpulkan informasi terkait permasalahan, tahap ketiga adalah munculnya inspirasi/ gagasan baru dari permasalahan dan tahap terakhir adalah menerapkan gagasan/ ide baru tersebut dalam kehidupan nyata.

## 2) Teori belahan Otak Kiri dan Otak Kanan

Perkembangan kreativitas sangat erat kaitannya dengan perkembangan kognitif individu karena kreativitas sesungguhnya merupakan perwujudan dari pekerjaan otak. Para pakar kreativitas,

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

misalnya Clark (1988) dan Gowan (1989) melalui Teori Belahan Otak (*Hemisphere Theory*) mengatakan bahwa sesungguhnya otak manusia itu menurut fungsinya terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan otak kiri (*left hemisphere*) dan belahan otak kanan (*right hemisphere*). Otak belahan kiri mengarah kepada cara berfikir konvergen (*convergen thinking*), sedangkan otak belahan kanan mengarah kepada cara berfikir menyebar (*difergent thinking*).<sup>17</sup> Jadi kreativitas berhubungan dengan kecerdasan kognitif seseorang didalam berpikir untuk menemukan ide-ide kreatif. Berikut disajikan tabel dikotomi fungsi mental:

**Tabel 2.1 Dikotomi Fungsi Mental**

<b>Belahan Otak Kiri</b>	<b>Belahan Otak Kanan</b>
Intelek	Intuisi
Konvergen	Divergen
Intelektual	Emosional
Rasional	Metaforik, intuitif
Verbal	Non Verbal
Horizontal	Vertikal
Konkret	Abstrak
Realistis	Impulsif
Diarahkan	Bebas
Diferensial	Eksistensial
Sekuensial	Multipel
Historikal	Tanpa Batas Waktu
Analitis	Sintesis, Holistik
Eksplisit	Implisit
Objektif	Subjektif
Suksesif	Simultan
Diarahkan	Bebas

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

#### d. Teori tentang Produk Kreatif

Pada pribadi yang kreatif, bila memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang memberi peluang bersibuk diri secara kreatif (proses), maka dapat diprediksikan bahwa produk kreatifnya akan muncul. Berikut tokohnya:

- 1) Cropley menunjukkan hubungan antara tahap-tahap proses kreatif dari Wallas (persiapan, inkubasi, iluminasi, verifikasi) dan produk yang psikologis yang berinteraksi: hasil berpikir konvergen => memperoleh pengetahuan dan ketrampilan, jika dihadapkan dengan situasi yang menuntut tindakan yaitu pemecahan masalah => individu menggabungkan unsur-unsur mental sampai timbul “konfigurasi”. Konfigurasi dapat berupa gagasan, model, tindakan cara menyusun kata, melodi atau bentuk.<sup>18</sup>

Pemikir divergen (kreatif) mampu menggabungkan unsur-unsur mental dengan cara-cara yang tidak lazim atau tidak diduga. Konstruksi konfigurasi tersebut tidak hanya memerlukan berpikir konvergen dan divergen saja, tetapi juga motivasi, karakteristik pribadi yang sesuai (misalnya keterbukaan terhadap pembaruan unsur-unsur sosial, ketrampilan berkomunikasi). Proses ini disertai perasaan atau emosi yang dapat menunjang atau menghambat.

- 2) Model dari Besemer dan Treffirger

Besemer dan Treffirger menyarankan produk kreatif digolongkan menjadi 3 kategori :

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

- a) Kebaruan (*novelty*), sejauh mana produk itu baru, dalam hal jumlah dan luas proses yang baru, teknik baru, bahan baru, konsep baru, produk kreatif dimasa depan. Dan produk itu harus orisinal, artinya sangat langka diantara produk yang dibuat orang dengan pengalaman dan pelatihan yang sama, juga menimbulkan kejutan (*suprising*) dan juga *germinal* (dapat menimbulkan gagasan produk orisinal lainnya).
- b) Pemecahan (*resolution*), menyangkut derajat sejauh mana produk itu memenuhi kebutuhan untuk mengatasi masalah. Ada 3 kriteria dalam dimensi ini yaitu: produk harus bermakna, produk harus logis dan produk harus berguna (dapat diterapkan secara praktis).
- c) Keterperincian (*elaboration*) dan sintesis
- Dimensi ini merujuk pada derajat sejauh mana produk itu menggabungkan unsur-unsur yang tidak sama/ serupa menjadi keseluruhan yang canggih dan koheren. Ada 5 kriteria untuk dimensi ini : organis, elegan, kompleks, dapat dipahami serta menunjukkan ketrampilan atau keahlian.<sup>19</sup>

Teori produk kreatif dari Basemer dan Treffirger menekankan pada produk tersebut harus benar-benar baru dan asli, produk tersebut harus memberi manfaat bagi penggunanya serta produk tersebut harus elegan dan utuh.

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

### 3. Guru Kreatif

Kreativitas guru merupakan istilah yang banyak digunakan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi. Dengan kata lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas. Clark Monstakos, seorang psikolog humanistik menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman mengekspresikan (mengaktualisasikan) identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.<sup>20</sup> Meskipun kreativitas muncul dalam bentuk produk-produk kreasi namun kreativitas dibentuk dari interaksi individu dengan lingkungannya.

Menurut Slameto pada dasarnya pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.<sup>21</sup> Dari situlah sehingga dapat diartikan bahwa guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan secara optimal segala kemampuan yang ia miliki dalam rangka membina dan mendidik anak didik dengan baik. Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggungjawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Dengan kata lain guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan

---

<sup>20</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), 24.

<sup>21</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 145.

ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreativitas guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa selain menjadi penyampai pengetahuan, guru juga anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa besar serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya menjadi anggota masyarakat yang dewasa.

Usman dalam Uno menyatakan bahwa guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.<sup>22</sup> Kreativitas adalah salah satu kunci yang perlu dilakukan guru untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal sesuai dengan kemampuan dan keahlian bidang keguruan sebagaimana menjadi guru yang kreatif.

#### **4. Aspek-aspek kreativitas**

Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan oleh karena itu nilai keunggulan yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas. Uno mengidentifikasi kreativitas kedalam empat aspek sebagai berikut:

- a. *Person* (pribadi): mampu melihat masalah dari segala arah, hasrat ingin tahu yang besar, terbuka terhadap pengalaman baru, menyukai tugas menantang, wawasan luas, serta menghargai karya orang lain.

---

<sup>22</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 153.

b. *Process* (proses), kreativitas dalam proses dinyatakan sebagai “*Creativity is a process that manifest it self in fluency, in flexibility as well as in originality of thinking.*” Dalam proses kreativitas ada empat tahap, yaitu:

- 1) *Fluency* (kelancaran), maksudnya kelancaran guru dalam menyampaikan materi pelajaran, klancaran guru dalam menjawab pertanyaan dari siswa tanpa harus menunda.
- 2) *Flexsibility* (keluwesan), maksudnya guru tidak kaku saat mengajar, guru memahami gaya belajar siswa, tidak boleh memaksakan kehendak sendiri atau tidak otoriter dan tidak galak sehingga siswa akan takut.
- 3) *Originality* (asli), menyediakan banyak alternatif jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

c. *Product* (produk), aspek produk kreativitas digambarkan sebagai berikut “*Creativity to bring something new into excistence*” yang ditunjukkan dari sifat:

- 1) Baru, unik, berguna, benar dan bernilai
- 2) Bersifat heuristik, menampilkan metode yang masih jarang digunakan sebelumnya atau mengkombinasikannya

d. *Press* (dorongan), ada beberapa faktor pendorong dan penghambat kreativitas, yaitu:

- 1) Faktor pendorong: kepekaan dalam melihat lingkungan; kebebasan dalam melihat lingkungan/ bertindak; komitmen kuat untuk maju

dan berhasil, optimis dan berani mengambil resiko termasuk resiko yang buruk; ketekunan untuk berlatih; hadapi masalah sebagai tantangan; serta lingkungan yang kondusif, tidak kaku dan otoriter.

- 2) Faktor penghambat: malas berfikir, bertindak, berusaha, dan melakukan sesuatu; implusif; menganggap remeh karya orang lain; mudah putus asa, cepat bosan, tidak tahan uji; cepat puas; tidak berani tanggung resiko; tidak percaya diri; tidak disiplin serta tidak tahan uji.<sup>23</sup>

Keempat aspek kreativitas diatas merupakan aspek dimana kreativitas guru bisa ditentukan. Karena dengan melihat pribadi individu, proses dari ide muncul, dorongan dari kreativitas serta hasil/ produk dari ide yang kreatif akan mampu menunjukkan seseorang tersebut memiliki kreativitas atau tidak.

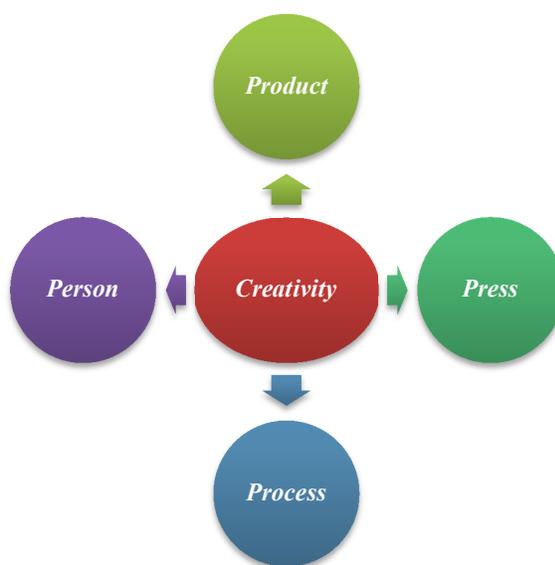
Pembagian tentang wilayah kreativitas diungkapkan oleh Rhodes seperti yang dikutip Utami Munandar dalam menganalisis lebih dari 10 definisi kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (*person*), proses, *press* dan produk (*product*). Kreativitas dapat ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (*press*) individu ke perilaku kreatif. Rhodes menyebutnya sebagai *four P's of creativity: person, process, press, product*. Keempat P ini saling berkaitan: pribadi kreatif yang melibatkan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 154-156.

diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (*press*) dari lingkungan menghasilkan produk kreatif.<sup>24</sup>

Pembagian ini tidak berarti pemisahan yang lepas satu dengan yang lainnya, tetapi memberi penekanan pada satu aspek tertentu misalkan produk saja. Berikut disajikan gambar keempat aspek dalam kreativitas:



**Gambar 2.1 Empat Aspek Kreativitas<sup>25</sup>**

## 5. Karakteristik Guru Kreatif

Pada hakikatnya, mengajar jika dilakukan dengan baik telah dikatakan kreatif. Kunci keberhasilan pengembangan kreatif itu terletak pada mengajar dengan kreatif dan efisien dalam interaksi yang kondusif. Hal ini tidaklah mudah dan dibutuhkan keahlian dan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran agar tercapai apa yang diharapkan.

<sup>24</sup> Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan...*, 26.

<sup>25</sup> Momon Sudarma, *Mengembangkan Ketrampilan...*, 19.

Untuk disebut sebagai guru yang kreatif, maka perlu diketahui tentang ciri-ciri atau karakteristik orang yang kreatif. Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang ciri-ciri orang yang kreatif. Menurut Utami Munandar Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan ide-ide baru yang ada dalam dirinya sendiri. Adapun karakteristik dari kreativitas adalah sebagai berikut:

- a. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang baik
- c. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah
- d. Bebas dalam menyatakan pendapat
- e. Mempunyai rasa keindahan yang dalam
- f. Menonjol dalam salah satu bidang seni
- g. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi/sudut pandang
- h. Mempunyai rasa humor yang luas
- i. Mempunyai daya imajinasi<sup>26</sup>

Dalam bidang pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkit dan pengembang daya kreativitas siswa adalah guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki daya kreatif yang lahir dari pikirannya sendiri. Sutadipura mengemukakan karakteristik guru kreatif sebagai berikut:

- b. Guru harus memiliki jiwa penasaran
- c. Setiap hal dianalisis terlebih dahulu kemudian disaring, dan dikualifikasikan untuk ditelaah dan dimengerti

---

<sup>26</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 71.

- d. Intuisi
- e. Self discipline
- f. Motivasi tinggi
- g. Suka melakukan intropeksi
- h. Memiliki kepribadian yang kuat
- i. Berpikir divergen
- j. Percaya diri.<sup>27</sup>

Adapun Cece Wijaya berpendapat bahwa terdapat beberapa pola tingkahlaku guru yang dapat dipegang sebagai patokan dalam pengajaran yang efektif dan kreatif.

- a. Kesabaran menerima kenyataan siswa sebagaimana adanya
- b. Mampu menghadirkan kebutuhan, minat dan masalah yang terkandung pada diri siswa
- c. Memunculkan efek dari suatu kegiatan
- d. Memahami segala tingkat perkembangan dan minat siswa
- e. Bertindak konsisten
- f. Bahasa yang digunakan harus jelas
- g. Dapat menampilkan perilaku yang kooperatif
- h. Bersifat demokratis
- i. Luwes
- j. Memantau kemampuan belajar siswa terus menerus
- k. Mengaktifkan siswa untuk belajar

---

<sup>27</sup> Balnadi Sutadipura, *Aneka Problem Keguruan* (Bandung: Angkasa, 1985), 108.

- l. Disiplin waktu
- m. Menegakkan kedisiplinan
- n. Bersikap akrab dan antusias.<sup>28</sup>

Karakteristik ataupun ciri-ciri kreativitas diatas sudah mampu menggambarkan seperti apa guru yang kreatif itu; memiliki kepribadian yang baik, memiliki keingintahuan yang besar, kaya akan ide-ide cemerlang dan menerapkannya, mampu berkomunikasi dengan baik, memiliki motivasi yang tinggi, berwawasan luas, fleksibel, berpikir divergen serta menguasai semua kompetensi yang harus ada pada guru.

## **6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru**

Ngainun Naim menyebutkan bahwa kreativitas bukan hanya hasil dari proses berfikir yang disengaja, tapi juga suatu anugerah dari Tuhan. Maka dari itu kreativitas merupakan potensi alamiah yang ada pada semua manusia yang disebut fitrah, yaitu potensi yang bersifat suci, positif dan siap berkembang mencapai puncaknya.<sup>29</sup>

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal dan faktor eksternal.

### **a. Faktor internal**

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, dengan adanya suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang

---

<sup>28</sup> Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 115.

<sup>29</sup> Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 133.

guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Berikut diantaranya yang termasuk dalam faktor internal kreativitas guru:

#### 1) Latar belakang pendidikan guru

Salah satu persyaratan utama yang harus dipenuhi guru sebelum mengajar adalah memiliki ijazah keguruan. Dengan memiliki ijazah tersebut, guru akan memiliki pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan, baik pedagogis maupun didaktis yang sangat besar peranannya dalam membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya, tanpa pengetahuan dibidang professional kependidikan tersebut, maka guru akan sulit sekali mengadakan peningkatan kemampuan mengajarnya.

Karena profesi guru ditentukan oleh pengalaman kerja maupun pendidikan sebelumnya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ali Syaifullah yang dikutip oleh Samana bahwa:

professional guru dalam banyak hal ditentukan oleh pendidikan persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru, terutama bila ditinjau dari sudut dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan sekolah.<sup>30</sup>

Dengan demikian ijazah guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar.

---

<sup>30</sup> A. Samana, *Profesionalisme Keguruan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 21.

## 2) Pengalaman mengajar

Seorang guru yang sudah lama mengajar dan menjadikannya sebagai profesi utama akan mendapatkan pengalaman yang cukup dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalan guru, bagaimana cara mengajar yang baik, bagaimana cara menghadapi siswa, bagaimana cara mengatasi kesulitan-kesulitan dan sebagainya. Pengalaman akan mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru dan suasana yang lebih edukatif dan menyenangkan.<sup>31</sup>

Jadi pengalaman mengajar juga berpengaruh terhadap tingkat kreativitas seorang guru, karena dengan adanya pengalaman berarti guru mampu menentukan cara atau strategi jitu dalam menghadapi masalah mengajar.

## 3) Faktor kesejahteraan guru

Guru akan bekerja dengan gairah jika didalam rumah tangganya tercipta suasana "*home*". Lingkungan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan akan merefleksikan suasana penuh rasa aman dan kasih sayang. Dengan profesinya sebagai guru dan gaji pas-pasan, terkadang masih merasa kurang dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga. Maka tidak sedikit guru yang berprofesi ganda demi memenuhi kebutuhan keluarga.

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, 22.

Dikarenakan kesibukan diluar profesi keguruannya menyita banyak waktu, maka ia tidak memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah terkesan asal-asalan. Itulah sebabnya suasana hidup dalam keluarga perlu dirawat dan dibina agar pengaruhnya berguna dalam suasana kerja guru yang menyenangkan.<sup>32</sup>

Jika kesejahteraan guru terjamin, maka guru tidak perlu lagi mencari pekerjaan sampingan sehingga guru memiliki kesempatan untuk berpikir kreatif tentang pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

#### 4) Pelatihan-pelatihan guru dan organisasi keguruan

Kegiatan pelatihan bagi guru dan organisasi keguruan pada dasarnya merupakan suatu bagian yang integral dari manajemen dalam bidang ketenagaan di sekolah dan merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan guru sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh keunggulan kompetitif dan dapat memberikan pelayanan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, mereka dapat bekerja secara lebih produktif dan mampu meningkatkan kualitas kinerjanya.<sup>33</sup>

Pelatihan dapat diberikan oleh sekolah, yayasan dan sebagainya. Pelatihan lebih memberikan pengetahuan dengan tujuan-tujuan khusus. Tujuan-tujuan ini meliputi topik-topik seperti

---

<sup>32</sup> Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 63.

<sup>33</sup> Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2011), 101.

ketrampilan berpikir tingkat tinggi, komunikasi dan ketrampilan berpikir kreatif, pengembangan ketrampilan kepemimpinan, dan teknik mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran.

#### 5) Perbedaan motivasi kualitas guru

Mengingat beratnya tanggung jawab guru sebagai pelaksana pendidikan, maka tidak semua orang berhak dan bersedia untuk menjadi guru. Namun dalam kenyataan membuktikan bahwa terkadang seseorang memilih menjadi guru karena terpaksa atau karena sempitnya lapangan pekerjaan, hal itu mengakibatkan seorang guru tidak begitu peduli pada tanggung jawab yang dipikulnya, baginya yang penting ia bekerja dan mendapatkan gaji.

Adapun bagi seorang guru yang memiliki motivasi profesional karena tanggung jawab dan tugas, maka ia akan senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki demi menjaga kualitas pendidikan agar menjadi lebih baik. Demikian sebaliknya, tugas guru yang mencari imbalan tanpa adanya kesadaran diri, tentu akan menghambat usaha dalam peningkatan tersebut.

#### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, sebagai berikut:

### 1) Sarana pendidikan yang mendukung

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pembelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar mandi dan lain-lain.<sup>34</sup>

Kelengkapan dari sarana prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Kelengkapan dari sarana prasarana juga dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru dalam mengajar serta mendorong guru untuk berpikir kreatif.

### 2) Pengawasan dari kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas pendidik dalam melaksanakan tugasnya adalah suatu hal yang tak kalah penting. Dalam rangka melaksanakan peran dan fungsinya sebagai manajer. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga pendidik melalui kerja sama atau kooperatif.

Dalam pengawasan ini hendaknya kepala sekolah bersifat fleksibel dengan memberi kesempatan kepada para pendidik untuk meningkatkan kualitasnya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga pendidik dalam berbagai kegiatan yang menunjang program

---

<sup>34</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 53.

sekolah.<sup>35</sup> Sifat untuk menonjolkan kedudukan sebagai atasan dan menganggap pendidik sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku. Akibatnya, pendidik akan tertekan dan tidak mempunyai kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan.

### 3) Kedisiplinan kerja

Kedisiplinan kerja adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh guru dalam bekerja di sekolah. Tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan.<sup>36</sup>

Untuk membina kedisiplinan kerja ini bukanlah hal yang mudah, karena masing-masing pendidik mempunyai sifat dan latar belakang kemampuan yang heterogen. Oleh karena itu, kebijakan dari kepala sekolah dan kesadaran seluruh personal sekolah perlu untuk ditingkatkan demi terbinanya kedisiplinan kerja. Karena kedisiplinan yang ditanamkan kepada pendidik dan seluruh staf sekolah akan menciptakan kondisi kerja yang baik, dan sebagai realisasinya tentu akan mempengaruhi upaya peningkatan kualitas guru.

Kreativitas tidak hanya dipandang sebagai faktor bawaan yang hanya dimiliki oleh individu tertentu. Dalam perkembangannya, ditemukan

---

<sup>35</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 103.

<sup>36</sup> Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), 183.

bahwa kreativitas tidak dapat berkembang secara otomatis tetapi membutuhkan rangsangan dari lingkungan.

## **7. Usaha-usaha dalam Meningkatkan Kreativitas Guru**

Tugas mengajar dan mendidik diumpamakan dengan sumber air, jika tidak terisi air maka akan kering. Demikian juga jabatan guru, jika tidak berusaha menambah wawasan baru, melalui membaca, dan terus belajar maka materi yang ia sajikan ketika mengajar akan terasa gersang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat, menuntut para guru untuk terus belajar dalam banyak hal yang terkait dengan pembelajaran secara berkesinambungan agar peran guru dalam pengajarannya tetap bermutu dan kreatif dalam membimbing siswa. Adapun hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru dalam memacu kreativitas antara lain aktif membaca, gemar berapresiasi, mencintai seni, respek terhadap perkembangan, menghasilkan sejumlah karya dan dapat memberi contoh dari hal-hal yang dituntut siswa.

Mendorong guru untuk kreatif sehingga menjadi guru yang kreatif adalah tuntutan profesional. Peningkatan kesejahteraan, pengembangan kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, penjaminan layanan kesehatan jasmani rohani itu semua merupakan instrumen kebijakan dalam meningkatkan profesionalisme guru, dan implementasinya harus tepat sasaran sehingga guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan, khususnya guru meliputi : program *pre*

*service education*, program *in service education* dan program *in service training*<sup>37</sup>

a. Program *pre service education*

Program *pre service education* merupakan program pemerintah yang mengusahakan perbaikan mutu guru, berupa program akta mengajar yang diberikan kepada mereka yang berasal dari fakultas non keguruan untuk memperoleh kemampuan mengajar pada berbagai tingkatan sekolah, sehingga kualitas guru dapat ditingkatkan.

b. Program *in service education*

Program *in service education* adalah usaha member kesempatan pada guru-guru untuk mendapatkan penyegaran ke yang lebih baik, maksudnya adalah mereka yang memiliki jabatan guru dapat berusaha meningkatkan profesi melalui pendidikan lanjutan.

c. Program *in service training*

Pada umumnya dilakukan melalui penataran, yaitu:

- 1) Penataran penyegaran, yaitu usaha peningkatan kemampuan guru agar sesuai dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memantapkan kemampuan tenaga kependidikan tersebut agar dapat melakukan tugas sehari-hari dengan baik.
- 2) Penataran peningkatan kualifikasi yaitu usaha peningkatan kemampuan guru sehingga mereka memperoleh kualifikasi formal sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

---

<sup>37</sup> Piet Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), 67-70.

3) Penataran penjenjangan, yaitu usaha meningkatkan kemampuan guru sehingga dipenuhi persyaratan suatu jabatan tertentu sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Diatas adalah beberapa upaya pemerintah dalam usaha pengembangan profesi tenaga kependidikan supaya guru memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan masih banyak lagi yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas profesionalismenya dan sekaligus kreativitasnya. Semua itu tentu saja dilakukan atas dasar rasa tanggungjawab dan pengabdian yang tinggi pada dunia pendidikan serta keikhlasan dan kecintaannya pada siswa agar mereka mendapatkan pelayanan yang terbaik.

## **B. Pengelolaan Kelas**

Saat melakukan kegiatan belajar mengajar seorang guru dilingkupi oleh beberapa kondisi. Ada kondisi kelas yang mendukung dan kondisi kelas yang tidak mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar adalah kelas yang memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman dan memberikan kepuasan pada siswa. Sudah tentu semua guru menghendaki kondisi kelas yang kondusif yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu pengelolaan kelas adalah salah satu tugas guru yang tidak pernah bisa ditinggalkan, karena guru selalu mengelola kelas saat melaksanakan tugasnya (mengajar). Dibawah akan diuraikan tentang: a) definisi pengelolaan kelas; b) pendekatan

dalam pengelolaan kelas; c) fungsi dan tujuan pengelolaan kelas; d) prinsip-prinsip pengelolaan kelas; e) komponen-komponen dalam pengelolaan kelas; f) Faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas.

### 1. Definisi Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata, yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan terdiri dari akar kata “kelola” dan imbuhan “pe-an”. Istilah lain dari pengelolaan adalah “manajemen”. Asal kata dari bahasa Inggris yaitu, “*management*” yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama serta dengan guru yang sama pula.<sup>38</sup>

Pengelolaan kelas menurut Djamarah adalah ketrampilan seorang guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.<sup>39</sup> Pengertian yang sama tentang pengelolaan kelas dari Rohani, yaitu pengelolaan kelas menunjuk pada kegiatan menciptakan dan mempertahankan kondisi proses belajar yang optimal (pembinaan raport, penghentian tingkahlaku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran pada siswa yang disiplin terhadap tugas dan aturan kelas).<sup>40</sup> Dengan kata lain guru menghadirkan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan serta mempertahankan kondisi belajar di kelas secara

---

<sup>38</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 196.

<sup>39</sup> *Ibid.*, 194.

<sup>40</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 143-144.

optimal, misalnya saja seperti membuat aturan kelas, menghukum siswa yang bertingkah menyeleweng saat jam pelajaran berlangsung dan pemberian *reward* berupa hadiah pada siswa yang disiplin pada tugas.

Istilah pengelolaan kelas dikemukakan oleh Mulyadi sebagai manajemen kelas yang mengacu kepada penciptaan suasana atau kondisi kelas yang membuat siswa dalam kelas tersebut dapat belajar secara efektif dengan seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkahlaku siswa dan meniadakan tingkahlaku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal dan iklim sosio emosional yang positif.<sup>41</sup> Dengan demikian guru memegang peranan kunci yaitu mengembangkan iklim sosio emosional melalui penumbuhan hubungan interpersonal guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Sementara itu, Novan Ardy mendefinisikan manajemen Kelas atau pengelolaan kelas sebagai ketrampilan guru yang berperan sebagai seorang *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.<sup>42</sup> Sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi siswa serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diaplikasikan oleh siswa. Dan sebagai manajer di kelas, guru bertugas mengelola sarana yang ada di kelas (tempat duduk siswa, gambar dinding, dan lain-lain), potensi dari siswa, kedisiplinan siswa, ketepatan waktu dalam mengajar dan lain-lain supaya tercipta iklim

---

<sup>41</sup> Mulyadi, *Classroom Management: Mewujudkan Suasana Kelas yang Menyenangkan bagi Siswa* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 4.

<sup>42</sup> Novan Ardy Wiyani, *ManajemenKelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 59.

kelas yang kondusif sehingga keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dapat diraih.

Sementara itu, pengelolaan kelas menurut James dan Eva adalah terfokus pada cara untuk mengendalikan kelas dengan menciptakan ketertiban yaitu dengan mendisiplinkan siswa di kelas.<sup>43</sup> Maksudnya ketika ada siswa yang membuat gaduh maka tugas guru adalah mendisiplinkannya dengan memberi hukuman.

Dari beberapa definisi pengelolaan kelas diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan ketrampilan guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar siswa di kelas agar selalu tetap kondusif serta mengendalikannya jika terjadi gangguan saat proses belajar mengajar berlangsung, misalnya saja dengan pendisiplinan siswa (membuat aturan kelas, memberi ganjaran pada siswa yang disiplin dan yang tidak disiplin terhadap aturan kelas), serta mengembangkan iklim sosio emosional guru dengan siswa dan siswa dengan siswa..

## **2. Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas**

Sebagai pekerja profesional, guru harus memahami pendekatan-pendekatan kelas. Sebab didalam penggunaannya ia harus terlebih dahulu meyakinkan bahwa pendekatan yang ia pilih untuk menangani kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif terbaik yang sesuai dengan hakikat masalahnya. Ada sejumlah konsep tentang pengelolaan kelas, sebagian diantaranya dianggap tidak memadai, misalnya pandangan otoritas yang

---

<sup>43</sup> W. James Popham & Eva L. Baker, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*, ter. Amirul Hadi (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 101.

melihat bahwa pengelolaan kelas semata-mata sebagai upaya untuk menegakkan tata tertib kelas, atau pandangan permesif yang memusatkan perhatian pada usaha untuk memaksimalkan kebebasan siswa.

a. *Behavior Modification Approach* (Pendekatan berdasarkan perubahan perilaku)

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan perubahan tingkahlaku bertolak dari sudut pandang psikologi behaviorial yang mengemukakan asumsi bahwa: 1) semua tingkahlaku yang baik dari yang kurang baik merupakan hasil proses belajar; 2) dalam proses belajar terdapat proses psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*positive reinforcement*), hukuman (*punishment*), penghapusan (*extinction*), dan penguatan negatif (*negativereinforcement*).<sup>44</sup>

Asumsi pertama mengharuskan guru kelas berusaha menyusun program kelas dan suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkahlaku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku. Asumsi kedua menunjukkan bahwa ada empat proses yang perlu diperhitungkan dalam belajar bagi semua orang pada segala tingkatan umur dan dalam segala keadaan. Proses belajar itu sebagian atau seluruhnya dipengaruhi oleh kejadian yang berlangsung di lingkungan. Dengan demikian, tugas guru ialah menguasai dan menerapkan keempat proses yang telah terbukti merupakan pengontrol tingkah laku manusia, yaitu:

---

<sup>44</sup> Mulyadi, *Classroom Management...*, 35.

- 1) Penguatan positif (*positive reinforcement*)
- 2) Hukuman (*punishment*)
- 3) Penghapusan (*extinction*) dan penundaan (*time out*)
- 4) Penguatan negatif (*negative reinforcement*)<sup>45</sup>

Dalam memberi penguatan positif ketika kegiatan belajar mengajar kelihatan sederhana, yaitu tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku siswa antara lain dinyatakan dalam bentuk kata-kata yang membenarkan, senyuman, anggukan atau kata-kata pujian. Namun pada prakteknya guru jarang memberikan penguatan positif. Padahal penguatan positif dalam kelas akan mendorong siswa meningkatkan usahanya dalam belajar mengajar dan mengembangkan hasil belajar.

Hukuman merupakan sarana pengelolaan kelas yang kontroversial. Sebagian menganggap bahwa hukuman merupakan alat yang efektif dan cepat dalam menghentikan tingkah laku siswa yang tidak sesuai dengan aturan dan sebagai teladan bagi siswa lain karena secara tegas menunjukkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan aturan, namun akibatnya adalah keseriusan. Misalnya, hubungan pribadi antara guru (penghukum) dan siswa (terhukum) dapat terganggu, siswa (terhukum dan yang lain) mungkin memaknai tingkah laku yang dihukum, misalnya siswa jera mengemukakan pendapat atau siswa yang dihukum justru menjadi “pahlawan” dimata teman-temannya.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, 36.

Penghapusan menghasilkan penurunan frekuensi tingkah laku yang semula mendapat penguatan. Penundaan menghasilkan menurunkan frekuensi penguatan dan menurunkan frekuensi tingkah laku siswa.

Penguatan negatif adalah peniadaan perangsang yang tidak mengenakan (hukuman) setelah ditampilkannya perilaku yang mengakibatkan menurunnya frekuensi tingkah laku yang dimaksud.<sup>46</sup> Peniadaan hukuman itu memperkuat tingkah laku yang ditampilkan dan meningkatkan kecenderungan diulangnya tingkah laku tersebut.

Jadi, dalam pendekatan *behavior modification approach* ini memandang bahwa guru sebagai pengelola kelas harus menerapkan perubahan perilaku dengan penguatan positif ataupun negatif bahkan dengan hukuman bagi siswa yang perilakunya menyimpang dari aturan kelas agar kelas tetap kondusif.

b. *Socio Emosional Climate Approach* (pendekatan iklim sosio emosional)

Dengan berlandaskan psikologi klinis dan konseling, pendekatan pengelolaan kelas berasumsi bahwa: (1) proses belajar mengajar yang efektif mensyaratkan iklim sosio emosional yang baik dalam artian terdapat hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa dan antar siswa; (2) guru menduduki posisi terpenting bagi terbentuknya iklim sosio emosional yang baik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>*Ibid.*, 45.

<sup>47</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Kelas...*, 173.

Asumsi pertama mengharuskan guru berusaha untuk menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusia yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal kelas. Dan asumsi kedua menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kelas guru harus berusaha mendorong guru-guru agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusia yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Sejumlah ahli menganjurkan pendekatan iklim sosio emosional, pandangan para ahli tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pandangan Carl A. Rogers

Carl A. Rogers menekankan pentingnya guru bersikap tulus di hadapan siswa (*realness, genueness, and congruence*), menerima dan menghargai siswa sebagai manusia (*acceptance, prizing, caring and trust*), dan mengerti siswa dari sudut pandang siswa sendiri (*emphation understanding*).

2) Pandangan Haim C. Ginott

Haim C. Ginott menganggap sangat penting kemampuan guru melakukan komunikasi yang efektif dengan siswa.

3) Pandangan William Glasser

William Glasser memusatkan perhatiannya pada pentingnya guru membina rasa tanggung jawab sosial dan harga diri siswa.

#### 4) Pandangan Rudolf Dreikurs

Rudolf Dreikurs menekankan pentingnya proses suasana dalam kelas yang demokratis (*democratic classroom process*) siswa diajarkan untuk tanggung jawab, bijaksana dalam mengambil keputusan di samping diberi kesempatan menanggung konsekuensi perbuatannya sendiri.<sup>48</sup>

Jadi, pendekatan *Socio Emosional Climate Approach* memandang bahwa guru sebagai pengelola kelas harus mampu membina hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa supaya suasana kelas yang kondusif bisa terwujud.

#### c. *Group Process Approach* (Pendekatan proses kelompok)

Dasar dari pendekatan ini adalah psikologi sosial dan dinamika kelompok yang mengemukakan dua asumsi, yaitu (1) pengalaman belajar sekolah berlangsung dalam konteks sosial, (2) tugas guru yang utama dalam pengelolaan kelas adalah pembinaan dan memelihara kelompok yang produktif dan efisien.<sup>49</sup>

Asumsi pertama telah menunjukkan bahwa guru kelas harus selalu mengutamakan kegiatan yang mengikutsertakan semua siswa di kelas. Dan asumsi kedua guru harus membentuk dan mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Karena bagi siswa proses belajar dalam kelompok harus dilaksanakan secara efektif supaya hasilnya lebih baik dari siswa yang belajar sendiri.

---

<sup>48</sup> Mulyadi, *Classroom Management...*, 50-55

<sup>49</sup> *Ibid.*, 55.

Adapun pandangan para ahli yang berhubungan dengan pendekatan proses kelompok ini antara lain:

1) Pandangan Richard A. Schmuck dan Patricia A. Schmuck

Menurut pandangan ada enam unsur yang menyangkut pengelolaan kelas yaitu: harapan, kepemimpinan, kemenarikan, norma, komunikasi, dan keeratan.<sup>50</sup>

- a) Harapan (*expectation*), kelas yang baik ditandai oleh dimilikinya harapan (*expectation*) yang realistik dan jelas bagi semua pihak.
- b) Kepemimpinan (*leadership*) baik dari guru maupun dari siswa yang mengarah pada kegiatan kelompok kearah pencapaian suatu tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.
- c) Kemenarikan (*attraction*) dari pola persahabatan antara pengelola kelas, semakin baik ikatan persahabatan semakin besar pula peluang kelompok menjadi produktif.
- d) Mempertahankan norma (*norm*) kelompok yang produktif dan mengganti norma yang kurang produktif.
- e) Terjadinya komunikasi (*communication*) yang efektif yaitu si penerima pesan menginterpretasikan secara benar pesan yang ingin disampaikan oleh si pengirim pesan dengan dipakainya ketrampilan komunikasi interpersonal seperti *phrasing*, *perception checking*, dan *feedback*.

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, 56.

f) Keeratan (*cohesiveness*) disini memiliki arti bahwasemakin tinggi derajat perasaan keterikatan maka anggota semakin memperoleh kepuasan sebagai hasil dari keanggotaannya dalam kelompok yang bersangkutan.

2) Pandangan Louis V. Johnson dan Marry A. Bany

Louis V. Johnson dan Marry A. Bany yang dikutip oleh Rohani menggolongkan kegiatan kelas menjadi dua jenis, yaitu: pemudahan dan mempertahankan.

Pemudahan (*facilitation*) mencakup segala tindakan yang menciptakan iklim kerja yang produktif dan *maintenance* yang meliputi semua tindakan yang bertujuan memelihara iklim kerja baik, yang telah berhasil diperoleh. Kegiatan-kegiatan *facilitation* meliputi: (a) mengusahakan terbinanya kesatuan dan kerjasama atau penciptaan keeratan (*cohesiveness*), (b) mengembangkan aturan dan prosedur kerja, (c) menerapkan kondisi-kondisi positif, (d) mengubah tingkah laku kelompok (yang kurang diinginkan) yang selama ini ada dikelompok kelas.

Mempertahankan (*maintenance*) merupakan tingkah laku pengelolaan kelas untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi-kondisi efektif dalam kelas. Kegiatan-kegiatan mempertahankan meliputi: pemeliharaan semangat kerja kelompok,

mengatasi konflik di dalam kelompok kelas serta mengurangi masalah-masalah pengelolaan.<sup>51</sup>

Jadi, dalam pendekatan *Group Process Approach* ini guru memandang bahwa kelas kondusif dibentuk melalui kegiatan belajar kelompok yang mana guru bisa mengaktifkan semua siswa sehingga semua siswa terlibat dalam pembelajaran.

### **3. Fungsi dan Tujuan Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dengan memahami, memutuskan dan bertindak melakukan perbaikan suasana kelas yang dinamis. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan guru dalam mengelola kelas diantaranya adalah sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas dan kreativitas.

#### **a. Fungsi Pengelolaan Kelas**

Pengelolaan kelas selain memberi arti penting bagi tercipta dan terjaganya iklim kelas yang kondusif, pengelolaan kelas berfungsi:

- 1) Memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas.
- 2) Memelihara agar tugas itu dapat berjalan lancar.<sup>52</sup>

Jadi fungsi dari pengelolaan kelas adalah pemeliharaan yang dilengkapi dengan fasilitas belajar supaya proses belajar mengajar bisa berjalan lancar. Karena dengan adanya fasilitas yang mendukung terjadinya proses belajar mengajar, akan memelihara suasana belajar supaya tetap kondusif.

---

<sup>51</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 67-71.

<sup>52</sup> Mulyadi, *Classroom Management...*, 4-5.

#### b. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pengelolaan kelas secara umum menurut Sudirman yang dikutip oleh Djamarah, yaitu penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sekolah, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.<sup>53</sup>

Berbeda dengan Suharsimi, Mulyadi mengungkapkan tujuan pengelolaan kelas sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.
- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional dan intelektual mereka dalam kelas.

---

<sup>53</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 200.

- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.<sup>54</sup>

Secara umum pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan dapat berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Menurut Salman Rusydie yang dikutip oleh Novan Ardy, bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah:

- 1) Memudahkan kegiatan belajar bagi peserta didik
- 2) Mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi terwujudnya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar
- 3) Mengatur berbagai penggunaan fasilitas belajar
- 4) Membina dan membimbing peserta didik sesuai dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya
- 5) Membantu peserta didik belajar dan bekerja sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Menciptakan suasana sosial yang baik di dalam kelas
- 7) Membantu peserta didik agar dapat belajar dengan tertib<sup>55</sup>

Dari beberapa tujuan pengelolaan kelas menurut beberapa tokoh diatas lebih khusus bisa dirinci sebagai berikut: (a) tujuan pengelolaan kelas untuk siswa diantaranya adalah membantu siswa belajar sesuai

---

<sup>54</sup> Mulyadi, *Classroom Management...*, 5.

<sup>55</sup> Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, 61-63.

kemampuan, mendorong siswa mengembangkan tanggungjawab terhadap tingkah lakunya, membantu siswa untuk mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, membantu siswa memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan, serta membangkitkan rasa tanggungjawab untuk melibatkan diri dalam tugas yang diberikan oleh guru; (b) tujuan pengelolaan kelas untuk guru diantaranya adalah untuk dapat menyadari akan kebutuhan siswa dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada siswa, untuk mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu, untuk memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif yang dapat digunakan dalam hubungan dengan masalah tingkah laku siswa yang muncul didalam kelas.

#### **4. Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas**

Masalah dalam pengelolaan kelas merupakan masalah yang kompleks yang dihadapi oleh guru pemula dan guru yang sudah berpengalaman. karena untuk menciptakan serta menjaga kelas supaya tetap kondusif bukanlah hal yang mudah. Meskipun tidak mudah akan tetapi mustahil jika kekacauan dikelas tidak dapat diatasi oleh guru. Selama ada usaha dari guru kekacauan didalam kelas pasti dapat dipecahkan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas yaitu faktor intern dan ekstern dari siswa.

Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana

lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa dikelas dan sebagainya. Jumlah siswa di kelas juga akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas maka akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di dalam kelas maka akan cenderung lebih kecil terjadi konflik.<sup>56</sup>

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, beberapa prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan adalah hangat dan antusias, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan pada hal-hal yang positif serta penanaman disiplin diri.<sup>57</sup>

a. Hangat dan antusias

Guru yang hangat dan akrab dengan siswa selalu menunjukkan antusias tugasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas. Fakta lapangan menunjukkan bahwa siswa akan senang mengikuti kegiatan belajar di kelas jika gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka, karena pelajaran akan lebih mudah bagi siswa apabila gurunya bersikap hangat dan antusias kepada mereka. Hangat dalam konteks pengelolaan kelas berarti sikap penuh kegembiraan dan penuh kasih sayang pada siswa. Sementara antusias dalam konteks pengelolaan kelas berarti sikap bersemangat dalam kegiatan mengajar. Sikap hangat dan antusias seorang guru sebagai

---

<sup>56</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 206.

<sup>57</sup> Novan Ardy, *Manajemen Kelas...*, 73-85.

pengelola kelas merupakan faktor penting dalam menumbuhkan semangat belajar siswa di kelas.

b. Tantangan

Setiap siswa sangat menyukai beberapa tantangan yang membuat rasa ingin tahunya muncul, itulah sebabnya guru hendaknya mampu memberikan tantangan yang memancing semangat siswa dalam mengikuti belajar di kelas. Berbagai tantangan dapat dilakukan oleh guru melalui penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja maupun bahan-bahan pelajaran yang memang dirancang untuk memberikan tantangan kepada siswa, supaya dapat meningkatkan semangat belajar mereka sehingga dapat mengurangi munculnya perilaku yang menyimpang. Guna dari prinsip tantangan adalah memicu gairah belajar siswa supaya mau terus belajar sehingga tidak akan membuang waktu untuk berbuat menyimpang dari aturan kelas.

c. Bervariasi

Variasi gaya mengajar guru dalam kegiatan belajar mengajar sangat diperlukan untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan pada siswa. Karena jika metode yang dipakai guru dalam mengajar hanya monoton pada ceramah saja misalnya atau posisi mengajar guru hanya duduk saja, bisa dipastikan siswa akan mudah bosan.

d. Keluwesan

Keluwesan dalam konteks pengelolaan kelas merupakan keluwesan dari perilaku guru dalam menggunakan metode mengajarnya

yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan kondisi kelas untuk mencegah kemungkinan terjadi gangguan belajar pada siswa serta untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar di kelas supaya tetap kondusif dan efisien. Gangguan yang dimaksud adalah seperti keributan siswa, tidak ada perhatian saat diajar, siswa tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya mengajar dan mendidik menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal yang negatif. Komentar positif dari guru sangat berpengaruh terhadap siswa, dan tugas guru adalah memfasilitasi siswa supaya dapat meraih kesuksesan dengan berpikir positif dan sabar terhadap perilaku siswa.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah menjadikan siswa disiplin terhadap diri sendiri, sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif di dalam kelas. Itulah sebabnya seorang guru diharapkan bisa menjadi model bagi siswanya dengan memberikan contoh perilaku yang positif, baik di kelas, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Misalnya saja guru datang tepat waktu di kelas, berbicara dengan bahasa yang sopan, berpakaian sopan dan lain-lain.

## **5. Komponen-komponen Pengelolaan Kelas**

Setelah guru memahami prinsip-prinsip dari pengelolaan kelas yang dijadikan landasan dalam pelaksanaan kegiatan pengelolaan kelas, maka

selanjutnya guru juga harus menguasai berbagai komponen dalam pengelolaan kelas. Menurut Moh. Uzer Usman, setidaknya ada empat komponen pengelolaan kelas.

- a. Mengadakan pendekatan secara pribadi
- b. Mengorganisasi
- c. Membimbing dan memudahkan belajar.
- d. Merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.<sup>58</sup>

Pendekatan secara pribadi yang dimaksud adalah guru mampu dalam berkomunikasi dengan siswanya. Misalnya saja mau mendengarkan ide dari siswa, membangun hubungan saling percaya, selalu siap membantu siswanya yang mendapat kesulitan dalam belajar. Selain itu guru juga harus mampu dalam mengorganisasi kegiatan belajar mengajar. Dan juga mampu dalam membimbing dan memudahkan belajar siswa dengan memberikan penguatan untuk membangkitkan gairah belajar siswa. Dan yang terakhir adalah guru harus mampu dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan memahami berbagai tipe belajar siswa, bakat dan minat siswa.

Berbeda dengan Moh. Uzer Usman, Syaiful Bahri Djamarah mengungkapkan setidaknya ada dua komponen pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru, yaitu (1) penciptaan dan pemeliharaan kondisi

---

<sup>58</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 106-107.

belajar yang optimal (bersifat preventif), dan (b) pengembangan kondisi belajar yang optimal.<sup>59</sup>

a. Penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif)

Komponen ini sangat terkait dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan kegiatan belajar mengajar. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan komponen ini sebagai berikut:

- 1) Sikap tanggap terhadap kegiatan siswa di kelas. Misalnya seperti memperhatikan siswa secara seksama atau bergerak mendekati siswa untuk melihat apakah siswa memperhatikan atau tidak, siswa mengerjakan tugas atau tidak.
- 2) Membagi perhatian
- 3) Mempertahankan perhatian siswa saat kegiatan belajar mengajar di kelas berlangsung.

b. Pengembangan kondisi belajar yang optimal

Komponen ini berkaitan dengan tanggapan guru sebagai pengelola kelas terhadap gangguan siswa dengan tujuan supaya guru dapat mengadakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengembangkan kondisi belajar yang optimal antara lain sebagai berikut.

---

<sup>59</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 149-156.

- 1) Guru memodifikasi perilaku siswanya yang mengalami masalah atau kesulitan belajar dengan mengaplikasikan pemberian penguatan (*reinforcement*) secara sistematis.
- 2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok dengan cara: (a) memperlancar tugas-tugas dengan mengusahakan terjadinya kerja sama yang baik antara guru dengan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dan (b) memelihara kegiatan-kegiatan kelompok dengan memulihkan dan memelihara semangat siswa serta menangani konflik yang muncul.
- 3) Menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah.

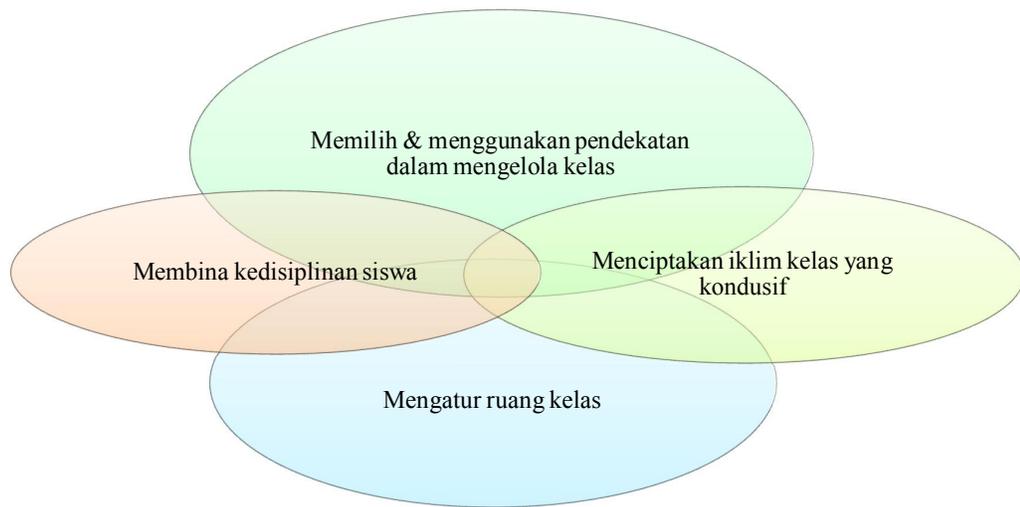
Selanjutnya pendapat lain berasal dari Novan Ardy terkait komponen pengelolaan kelas yang harus dikuasai oleh guru.

- a. Memilih dan menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas
- b. Mengatur ruang kelas
- c. Membina kedisiplinan siswa
- d. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.<sup>60</sup>

Keempat komponen diatas merupakan satu kesatuan komponen yang saling berhubungan. Untuk itu guru harus menguasai keempat komponen tersebut jika ingin menjadi pengelola kelas yang baik. Hubungan antara keempat komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, 99.



**Gambar 2.2 Empat Komponen Pengelolaan Kelas<sup>61</sup>**

a. Memilih dan Menggunakan Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Kemampuan guru dalam mengelola kelas termasuk salah satu dari perwujudan kompetensi pedagogik. Kemampuan pertama yang harus dikuasai oleh seorang guru untuk mengelola kelas adalah mampu dalam memahami, memilih, dan menggunakan berbagai pendekatan dalam mengelola kelas. Berikut sembilan jenis pendekatan dalam mengelola kelas menurut Novan ardy: pendekatan kekuasaan, pendekatan ancaman, pendekatan kebebasan, pendekatan resep, pendekatan pengajaran, pendekatan perubahan perilaku, pendekatan sosio emosional, pendekatan kerja kelompok serta pendekatan elektis atau pluralistik.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> *Ibid.*, 99.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 106-123.

1) Pendekatan kekuasaan

Pendekatan kekuasaan diartikan sebagai cara pandang guru yang meyakini bahwa kelas yang kondusif dibentuk melalui kekuasaan guru yang terwujud melalui upaya guru dalam menegakkan aturan-aturan kelas yang dapat menjadikan siswa memiliki kedisiplinan.

2) Pendekatan ancaman

Pendekatan ini dapat digunakan guru jika kondisi kelas benar-benar sudah tidak dapat dikendalikan lagi. Karena jika guru masih mampu mengendalikan kondisi kelas dengan pendekatan lain sebaiknya guru tidak menggunakan pendekatan ancaman.

3) Pendekatan kebebasan

Pendekatan kebebasan dalam konteks pengelolaan kelas didefinisikan sebagai cara pandang guru bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat dicapai jika guru sebagai pengelola kelas memberikan keleluasaan pada semua siswa untuk bergerak bebas di kelas. Ketika guru menggunakan pendekatan kebebasan, seorang guru harus mampu mengendalikan perilaku siswa. Jika guru merasa hal tersebut sulit untuk dilakukan, sebaiknya pendekatan kebebasan ini tidak diterapkan.

4) Pendekatan resep

Pendekatan resep diartikan sebagai cara pandang guru yang berasumsi bahwa kelas dapat dikelola dengan baik melalui pembuatan dan penerapan aturan kelas secara konsistensi.

5) Pendekatan pengajaran

Pendekatan pengajaran memandang bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan kegiatan mengajar itu sendiri.

6) Pendekatan perubahan perilaku (*behavior modification*)

Dalam konteks pengelolaan kelas, pendekatan perubahan perilaku diartikan sebagai cara pandang guru yang menyatakan bahwa perilaku siswa yang negatif harus diubah agar tercipta kondisi kelas yang kondusif.

7) Pendekatan sosio emosional

Pendekatan sosio emosional memandang bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa serta antar siswa.

8) Pendekatan kerja kelompok (*group process approach*)

Pendekatan kerja kelompok mengarah pada pengelompokkan siswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif dalam menciptakan kondisi kelas yang kondusif.

9) Pendekatan elektis atau pluralistik

pendekatan elektis atau pluralistik merupakan pendekatan dalam pengelolaan kelas dengan memilih dan memadukan berbagai pendekatan lain dalam pengelolaan kelas untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Dari Sembilan pendekatan diatas, guru harus memilih salah satu pendekatan yang dianggap sesuai dengan kondisi kelas saat mengajar.

## b. Mengatur Ruang Kelas

Melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas adalah tugas guru sebagai pendidik profesional. Itulah sebabnya mengapa guru harus mampu mengatur ruang kelas supaya kondusif.

### 1) Pengaturan Tempat Duduk Siswa

Guru bisa melakukan pengaturan tempat duduk siswa dengan posisi yang variatif, ini dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan siswa dalam belajar; menjaga fokus belajar siswa; meningkatkan konsentrasi belajar siswa serta memudahkan guru dan siswa bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.

Pengaturan tempat duduk siswa pada dasarnya dilakukan untuk memenuhi empat tujuan diantaranya adalah: (1) aksesibilitas yang membuat siswa mudah menjangkau alat dan sumber belajar yang tersedia; (2) mobilitas yang membuat siswa dan guru mudah bergerak dari satu bagian kebagian yang lain dalam sebuah kelas; (3) memudahkan terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa; serta (4) memungkinkan para siswa untuk dapat berkelompok dan bekerjasama.<sup>63</sup> Berikut berbagai formasi pengaturan tempat duduk siswa:

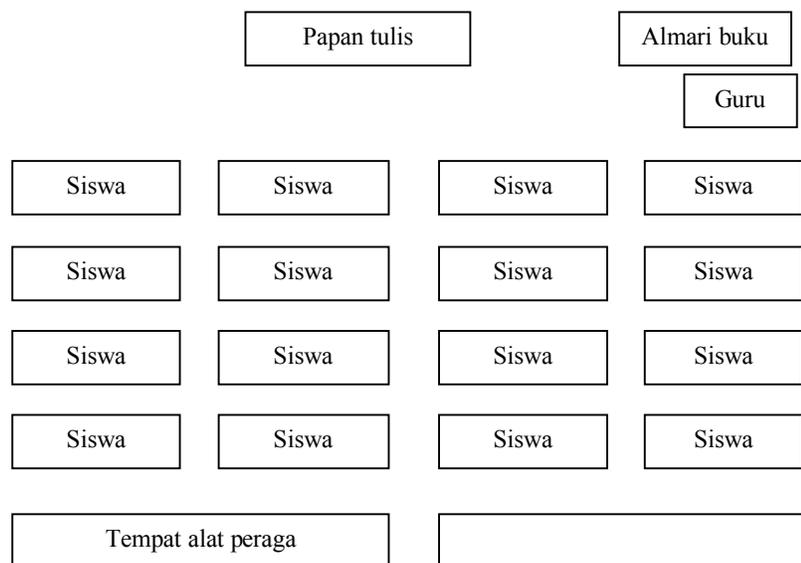
---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 132-133.

a) Formasi tradisional (konvensional)

Formasi ini sangat tepat sekali dibentuk jika guru hendak menggunakan metode ceramah pada saat mengajar. Formasi tradisional ini merupakan formasi yang pada umumnya digunakan hampir di setiap kelas pada sekolah-sekolah di Indonesia. Karena penggunaan formasi ini sudah menjadi tradisi dari masa ke masa.

Pada formasi tradisional para siswa duduk berpasangan-pasangan dalam satu meja dengan satu kursi panjang atau dua kursi. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi tradisional:

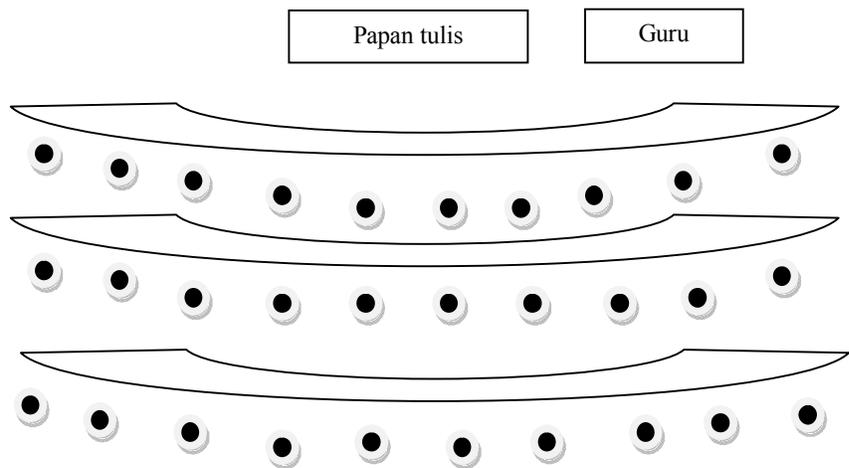


**Gambar 2.3 Formasi Tradisional**<sup>64</sup>

<sup>64</sup> *Ibid.*, 134.

b) Formasi auditorium

Formasi ini sangat tepat dibentuk jika guru akan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang sifatnya interaktif. Formasi ini memungkinkan semua siswa mudah melihat pergerakan dari guru. Dan ini menjadikan guru sebagai pusat perhatian siswa. dalam formasi ini pun guru juga mampu mengamati siswa secara menyeluruh saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi auditorium:



**Gambar 2.4 Formasi Auditorium<sup>65</sup>**

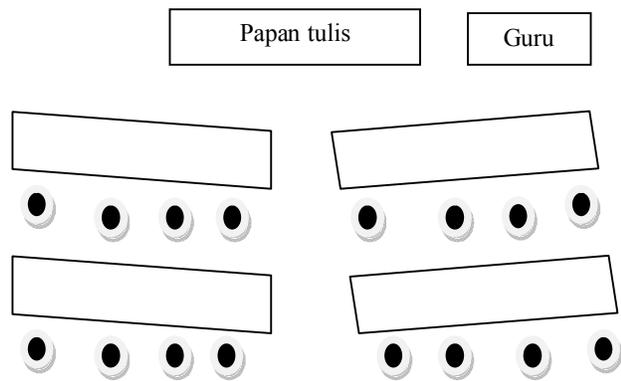
c) Formasi chevron

Pada kondisi tertentu formasi kelas tradisional kurang memadai untuk menjadikan kegiatan belajar efektif, yaitu kegiatan belajar yang menjadikan siswa

<sup>65</sup> *Ibid.*, 135.

aktif, apalagi jika jumlah siswa melebihi standar yang telah ditentukan atau terlalu banyak. Tentunya hal tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam menjadikan siswanya untuk tetap aktif.

Formasi ini cocok digunakan oleh guru jika guru akan menyampaikan materi dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab dan diskusi kelompok. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi chevron:



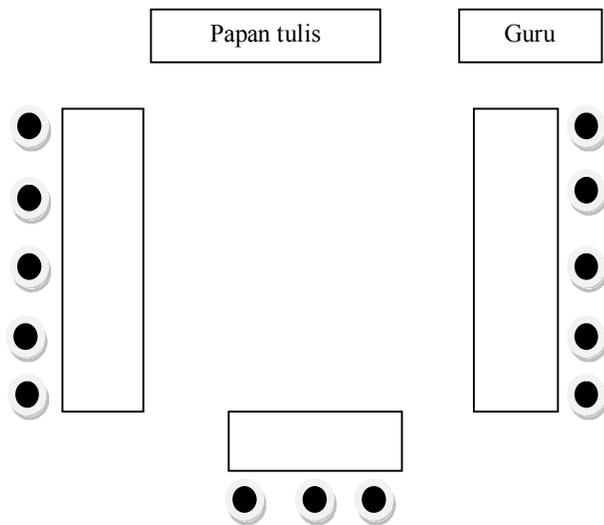
**Gambar 2.5 Formasi Chevron<sup>66</sup>**

d) Formasi kelas bentuk U

Formasi ini biasanya dapat ditemukan pada acara diklat. Formasi kelas bentuk U sangat menarik dan mampu mengaktifkan siswa sehingga mampu membuat siswa antusias dalam belajar. Formasi kelas bentuk U sangat tepat dilakukan dalam kegiatan belajar yang

<sup>66</sup> *Ibid.*, 136.

dilakukan dengan diskusi, presentasi, dan kerja tim. Menurut Moh. Sholeh Hamid, formasi kelas bentuk U sangat ideal untuk memberikan materi pelajaran dalam bentuk apapun, sehingga formasi ini menjadi formasi yang multifungsi. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi kelas bentuk U:



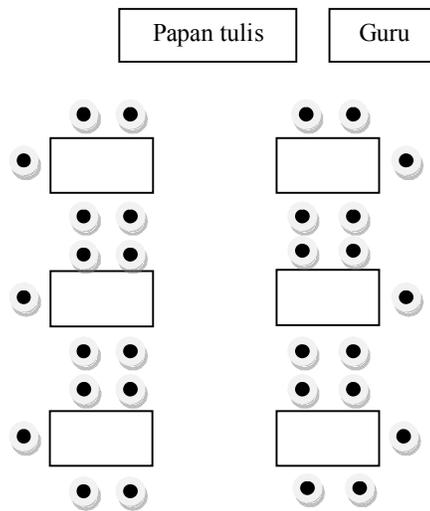
**Gambar 2.6 Formasi Kelas Bentuk U<sup>67</sup>**

e) Formasi meja pertemuan

Formasi ini sangat baik jika digunakan dalam kegiatan belajar mengajar secara berkelompok di dalam kelas, guru memberi tugas kelompok untuk diselesaikan secara kolektif. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi meja pertemuan:

---

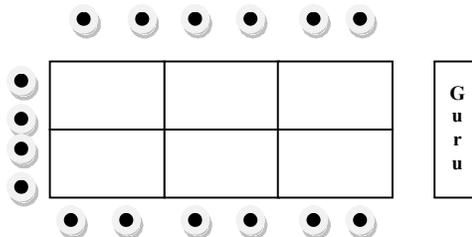
<sup>67</sup> *Ibid.*, 138.



**Gambar 2.7 Formasi Meja Pertemuan<sup>68</sup>**

f) Formasi konferensi

Formasi konferensi sangat bagus digunakan ketika guru menggunakan metode diskusi, debat aktif dan tim kuis. Berikut gambar pengaturan tempat duduk formasi konferensi:

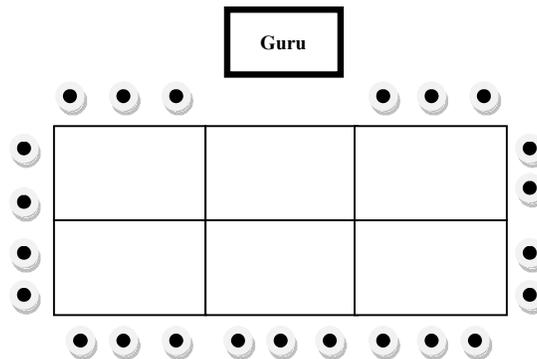


**Gambar 2.8 Formasi Konferensi dengan Guru Berada disamping Meja<sup>69</sup>**

<sup>68</sup> *Ibid.*, 139.

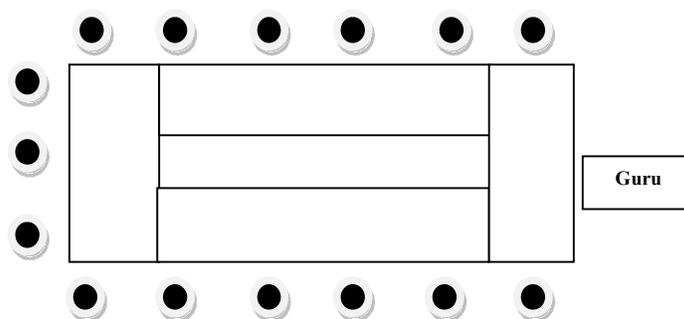
<sup>69</sup> *Ibid.*, 140.

Formasi konferensi juga bisa dirubah atau dimodifikasi seperti gambar dibawah:



**Gambar 2.9 Formasi Konferensi dengan Guru Berada di Tengah-Tengah Kursi Siswa<sup>70</sup>**

formasi konferensi juga bisa dibentuk dengan cara menggabungkan beberapa meja kemudian ditengah-tengah meja tersebut dikosongkan seperti gambar berikut:



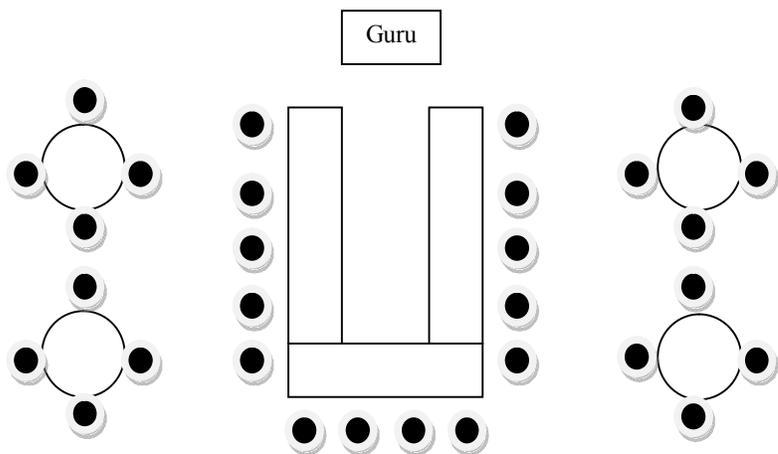
**Gambar 2.10 Formasi Konferensi dengan Ruang di Tengah-Tengah Meja dikosongkan<sup>71</sup>**

<sup>70</sup> *Ibid.*

<sup>71</sup> *Ibid.*, 141.

g) Formasi pengelompokan terpisah (*breakout grouping*)

Jika ruang kelas memungkinkan atau cukup besar, guru dapat meletakkan meja-meja dan kursi-kursi, yang mana kelompok kecil dapat melakukan aktivitas belajar yang dipecah menjadi beberapa tim. Guru dapat menempatkan susunan pecahan-pecahan kelompok tersebut secara berjauhan sehingga kelompok yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain. Tetapi guru hendaknya menghindari penempatan ruangan kelompok-kelompok kecil yang terlalu jauh dari ruang kelas supaya mudah diawasi. Adapun bentuk formasi tempat duduk pengelompokan terpisah adalah sebagai berikut:

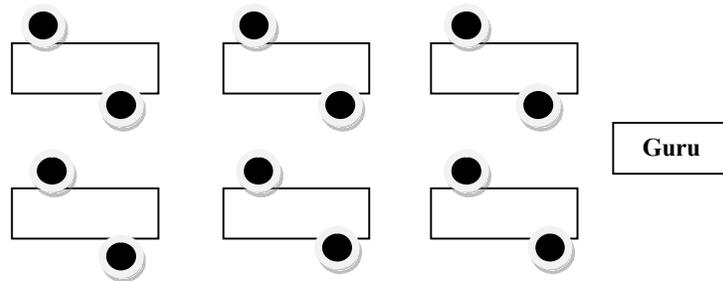


**Gambar 2.11 Formasi Pengelompokan Terpisah  
(*Breakout Grouping*)<sup>72</sup>**

<sup>72</sup> *Ibid.*, 142.

## h) Formasi tempat kerja

Formasi ini sangat tepat jika dilakukan dilaboratorium, untuk mengerjakan tugas seperti mengoperasikan komputer, mesin atau praktik laboratorium lainnya. Berikut disajikan gambar pengaturan tempat duduk formasi tempat kerja:



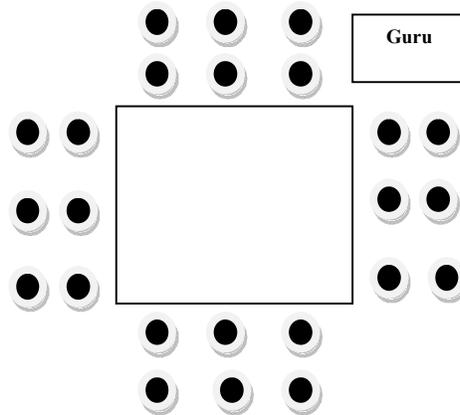
**Gambar 2.12 Formasi Tempat Kerja**<sup>73</sup>

## i) Formasi Kelompok untuk Kelompok

Formasi ini digunakan saat guru melakukan diskusi atau menyusun permainan peran, berdebat, atau observasi pada kegiatan kelompok. Dalam formasi ini terdapat beberapa kelompok yang duduk dalam satu meja persegi berukuran besar sehingga setiap kelompok duduk saling berhadapan. Berikut disajikan gambar pengaturan tempat duduk formasi kelompok:

---

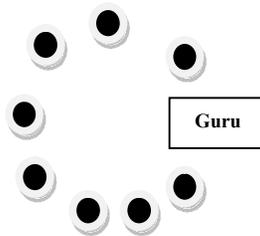
<sup>73</sup> *Ibid.*



**Gambar 2.13 Formasi Kelompok Untuk Kelompok<sup>74</sup>**

j) Formasi Lingkaran

Formasi lingkaran merupakan formasi yang efektif bagi sebuah kelompok karena siswa akan berinteraksi secara langsung dengan guru dan siswa lain guna membahas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Bentuk dari formasi lingkaran dapat digambarkan sebagai berikut:



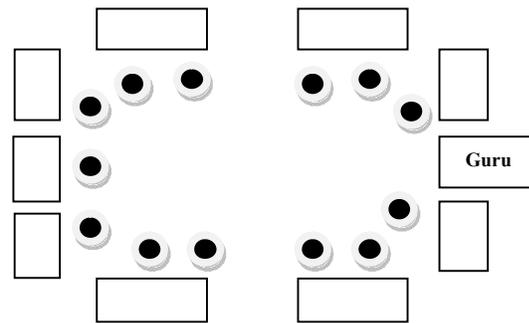
**Gambar 2.14 Formasi Lingkaran<sup>75</sup>**

<sup>74</sup> *Ibid.*, 143.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 144.

k) Formasi Piripheral

Bentuk dari formasi piripheral dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.15 Formasi Piripheral<sup>76</sup>**

2) Pengaturan Media Pendidikan

Jika media pendidikan difungsikan, siswa akan banyak terlibat dalam kegiatan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas dan kreativitas siswa dapat tercipta yang pada gilirannya akan menciptakan kelas yang kondusif. Beberapa media pendidikan yang dimaksud adalah papan tulis, gambar atau poster.

3) Pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan

4) Pemberian aromaterapi<sup>77</sup>

Ruang kelas yang segar, bersih, dan berbagai sarana yang ada di dalamnya ditata dengan baik. Akan membuat siswa merasa nyaman dan aman di kelas sehingga mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan tetap fokus dalam belajar.

<sup>76</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>77</sup> *Ibid.*, 131-153.

### c. Membina Kedisiplinan Siswa

Salah satu kegiatan yang tidak kalah penting dalam pengelolaan kelas adalah membina kedisiplinan siswa. Maka sebagai guru dituntut juga memiliki kemampuan membina kedisiplinan siswa. Ketika siswa di dalam kelas disiplin maka kelas akan menjadi kondusif sehingga keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Ini disebabkan karena kedisiplinan dapat mengontrol perilaku siswa agar tercapai kelas yang kondusif.

#### 1) Pengertian disiplin

The Liang Gie mengartikan disiplin sebagai suatu tertib yang mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati. Jadi disiplin dalam konteks pengelolaan kelas berarti upaya yang dilakukan oleh guru sebagai pengelola kelas untuk menjadikan siswanya memiliki kemampuan guna mengendalikan diri dan berperilaku sesuai dengan aturan di kelas.

Ali Imron membagi disiplin menjadi tiga:

- a) Disiplin dengan konsep *otoritarian*
- b) Disiplin dengan konsep *permissive*
- c) Disiplin dengan konsep kebebasan yang terkendali.<sup>78</sup>

Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian* memandang bahwa siswa dikatakan memiliki kedisiplinan yang

---

<sup>78</sup>Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 174.

tinggi jika mau duduk tenang sambil memerhatikan penjelasan guru saat guru sedang mengajar. Sedangkan disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive* memandang bahwa siswa harus diberikan kebebasan di dalam kelas, siswa dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya baik. Konsep *permissive* berlawanan dengan konsep *otoritarian*. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab berarti disiplin yang memberi kebebasan pada siswa untuk berbuat apa saja namun konsekuensi dari perbuatan itu haruslah ia tanggung. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive*.

## 2) Urgensi pembinaan disiplin

Dalam membina kedisiplinan siswa guru sebagai pengelola kelas memiliki peran untuk mengarahkan apa yang baik, menjadi teladan, sabar dan penuh perhatian. Dalam mendidik siswa perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Karena fungsi utama dari disiplin adalah untuk melatih mengendalikan diri dengan mudah.

## 3) Teknik pembinaan dan penerapan disiplin kelas

Berdasarkan tiga konsep disiplin (*otoritarian*, *permissive* dan *terbimbing*), maka terdapat tiga macam teknik pembinaan disiplin

kelas, yaitu teknik *external control*, teknik *internal control* dan teknik *cooperative control*.<sup>79</sup>

a) Teknik *external control*

Teknik *eksternal control* merupakan suatu teknik yang mana disiplin siswa haruslah dikendalikan dari luar siswa.

b) Teknik *internal control*

Teknik *internal control* merupakan kebalikan dari teknik *external control*, yaitu mengusahakan agar siswa dapat mendisiplinkan diri sendiri dalam kelas.

c) Teknik *cooperative control*

Dalam teknik ini antara guru dan siswa harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin di kelas.

4) Implementasi hukuman dan hadiah

Tokoh pendidikan Islam, abdurrahman An Nahlawiyang dikutip oleh Novan menyebut hukuman dengan istilah *tarhib* yang berarti ancaman atau intimidasi terhadap seseorang karena melakukan perilaku yang dilarang. Sementara itu, Amir Daien Indrakusuma yang dikutip oleh mengartikan hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan pada siswa secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan efek jera.<sup>80</sup> Sementara itu Ngalim Purwanto mendefinisikan hukuman sebagai penderitaan yang diberikan

<sup>79</sup> Novan ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, 163-164.

<sup>80</sup> Novan Ardy wiyani, *Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokhotomik-Holistik* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), 225.

dengan sengaja oleh guru setelah terjadi suatu pelanggaran.<sup>81</sup> Kemudian Ali Imron mengartikan hukuman sebagai suatu sanksi yang diterima oleh siswa sebagai akibat dari pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.<sup>82</sup>

Jadi definisi hukuman dalam konteks pengelolaan kelas berarti upaya guru secara sadar dan sengaja untuk memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan pada siswanya yang tidak taat pada aturan kelas supaya ia tidak mengulangnya lagi. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk mendidik dan menyadarkan siswa agar tidak mengulangi kesalahannya. Beberapa contoh hukuman yang sering diberikan oleh guru pada siswanya seperti: menatap tajam siswa, menegur siswa, memberikan skor pelanggaran dan lain-lain.

Berlawanan dengan hukuman, hadiah merupakan kenang-kenangan, penghargaan atau penghormatan. Jadi jika konteksnya pengelolaan kelas maka hadiah berarti upaya guru secara sadar dan sengaja untuk memberikan sesuatu yang menyenangkan pada siswa yang berperilaku sesuai dengan aturan kelas agar ia mempertahankan perilakunya tersebut. Tujuan dari pemberian hadiah adalah untuk memotivasi siswa agar mereka berperilaku sesuai dengan aturan kelas.

---

<sup>81</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 186.

<sup>82</sup> Ali Imron, *Manajema Peserta Didik...*, 169.

Jika dibandingkan, hukuman dan hadiah merupakan sesuatu yang berlawanan, namun keduanya tidak dapat dipisahkan. Jika ada hukuman pasti ada hadiah. Pemberian hukuman yang berlebihan akan membuat siswa tidak betah di kelas. Sementara pemberian hadiah secara berlebihan dapat menjadikan siswa bersikap manja.

d. Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif

Kemampuan menciptakan iklim kelas yang kondusif berarti kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas. Radno Harsanto mengungkapkan bahwa terdapat empat jenis kelas: kelas yang selalu gaduh; kelas yang gaduh namun suasananya lebih positif; kelas yang tenang dan disiplin; dan kelas yang menggelinding sendiri.<sup>83</sup> Dari keempat jenis kelas tersebut kelas yang menggelinding sendiri merupakan kelas yang ideal karena dapat menjadikan kelas yang kondusif dan guru sebagai pengelola kelas perlu memahami kiat serta strategi untuk menciptakan kelas yang kondusif.

Keberhasilan kegiatan belajar mengajar di kelas sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, mulai dari faktor guru dan siswa, sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di kelas hingga iklim kelas. Iklim kelas secara sederhana bisa diartikan sebagai suasana kelas. Suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang

---

<sup>83</sup> Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Paradigma Baru Menuju Kompetensi Siswa* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 41.

memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar mengajar secara optimal. Selain itu iklim kelas yang kondusif dapat memberikan pengaruh positif.

## **6. Faktor-faktor penghambat pengelolaan kelas**

Dalam pelaksanaan pengelolaan kelas akan ditemui berbagai faktor penghambat, yaitu:

### **a. Faktor guru**

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat merupakan faktor penghambat dalam melaksanakan penciptaan suasana yang menguntungkan dalam kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat yang datang dari guru adalah sebagai berikut: (1) tipe kepemimpinan guru yang otoriter dan kurang demokratis akan menumbuhkan sikap pasif dan agresif pada siswa; (b) format belajar mengajar yang monoton akan menimbulkan kebosanan pada siswa; (c) kepribadian guru; (d) terbatasnya pengetahuan guru tentang masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis; (e) terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkahlaku siswa dan latar belakangnya.<sup>84</sup>

### **b. Faktor siswa**

Kekurang sadaran siswa dalam memenuhi tugas dan haknya sebagai anggota kelas merupakan faktor utama penyebab masalah pengelolaan kelas. Pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata

---

<sup>84</sup>Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 181-182.

tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh sekolah dan siswa dengan penuh kesadaran akan membawa siswa ke arah disiplin.

c. Faktor keluarga

Tingkah laku siswa didalam kelas merupakan pencerminan keadaan keluarga. Kebiasaan kurang baik di lingkungan keluarga seperti tidak tertib, tidak patuh pada aturan, kebebasan yang berlebihan ataupun terlalu dikekang merupakan latar belakang yang menyebabkan siswa melanggar disiplin di kelas.

d. Faktor fasilitas

Faktor fasilitas merupakan penghambat dalam pengelolaan kelas.

Faktor tersebut meliputi:

- 1) Jumlah peserta didik dalam kelas
- 2) Besar ruangan kelas
- 3) Ketersediaan alat.<sup>85</sup>

Demikian keempat faktor penghambat pengelolaan kelas, yaitu faktor guru, siswa, lingkungan keluarga, dan fasilitas merupakan faktor yang senantiasa harus diperhitungkan dalam menangani masalah pengelolaan kelas.

### **C. Prestasi Belajar**

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui

---

<sup>85</sup> Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran...*, 181-184.

prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Dibawah akan diuraikan tentang prestasi belajar, meliputi: 1) devinisi prestasi belajar; dan 2) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

### 1. Definisi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu ‘prestasi’ dan ‘belajar’. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan prestasi adalah “hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”.<sup>86</sup> Menurut Slameto pengertian belajar didefinisikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>87</sup> M. Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mengemukakan bahwa belajar adalah tingkah laku yang mengalami perubahan yang relatif mantap melalui latihan atau pengalaman karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.<sup>88</sup>

Prestasi belajar adalah keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari

---

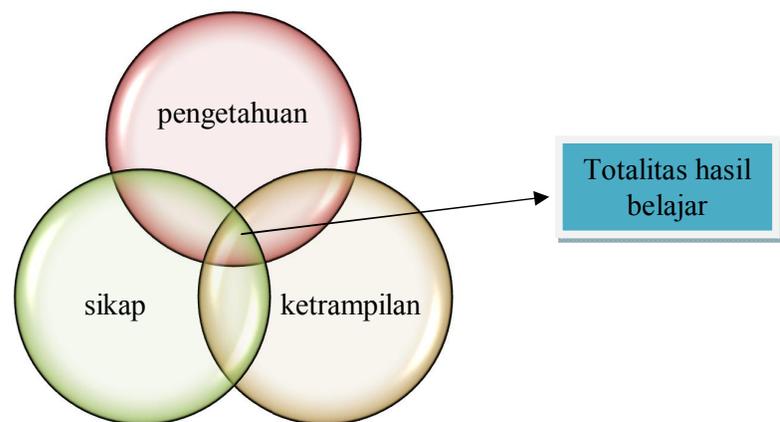
<sup>86</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 895.

<sup>87</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*(Jakarta: Rineka Cipta, 2003),2.

<sup>88</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 85.

hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu.<sup>89</sup> Pada umumnya prestasi belajar terdapat pada buku raport setelah siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah dalam kurun waktu tertentu, seperti catur wulan atau semester. Dengan prestasi belajar maka guru, siswa dan orang tua akan mengetahui hasil yang dicapai dalam pembelajaran atau pendidikan.

Bloom berpendapat bahwa tingkahlaku dapat dibedakan atas tiga ranah (domain), yaitu pengetahuan (*cognitive*), kerampilan (*psychomotoric*), dan ranah sikap (*affective*).



**Gambar 2.16 Tiga ranah tingkah laku menurut Bloom<sup>90</sup>**

Tingkahlaku awal		Tingkahlaku akhir
1. Pengetahuan	➔	- Pengetahuan +
2. Ketrampilan		- Ketrampilan +
3. Sikap		- Sikap +

**Gambar 2.17 Kegiatan Belajar Pembelajaran dan Perubahan Tingkahlaku<sup>91</sup>**

<sup>89</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 91.

<sup>90</sup>Abdurrohman Gintings, *Esensi Praktis: Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), 35.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan beberapa tokoh di atas, belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang merupakan sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Sedangkan prestasi pada dasarnya merupakan hasil yang telah dicapai. Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan suatu mata pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan dinyatakan dalam skor pada raport.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin Syah secara global faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu “faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan dalam belajar.”<sup>92</sup>

### a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang mencakup, keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa. Faktor ini meliputi 2 aspek, yakni:

- 1) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)
- 2) Aspek psikologis (yang bersifat rohaniah)

Diantaranya adalah tingkat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

---

<sup>91</sup> *Ibid.*

<sup>92</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 132.

a) Intelegensi

Jika tingkat kecerdasan rendah, maka hasil belajar yang dicapainya pun akan rendah pula. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

b) Sikap

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajaran yang diterima merupakan tanda yang baik bagi proses belajar siswa. Sebaliknya, sikap negatif yang diiringi dengan kebencian terhadap guru dan mata pelajarannya menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut, sehingga prestasi belajar yang di capai siswa akan kurang memuaskan.

c) Bakat (*aptitude*)

Bakat adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

d) Minat (*interest*).

Siswa yang menaruh minat besar terhadap bidang studi tertentu akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lain, sehingga memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat dan pada akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi

Tanpa motivasi yang besar, peserta didik akan banyak mengalami kesulitan dalam belajar, karena motivasi merupakan faktor pendorong kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar diri individu, atau bisa dikatakan sebagai kondisi atau keadaan lingkungan di sekitar siswa. Adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga lebih banyak pengaruhnya terhadap kegiatan belajar siswa, yaitu orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, konflik keluarga yang semuanya dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

2) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswanya seperti, dengan memberikan sarana dan prasarannya yang memadai, metode, kurikulum dan alat-alat pelajaran (seperti buku pelajaran, alat olahraga dan sebagainya). Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung terhadap prestasi belajar siswa di sekolah.

3) Lingkungan masyarakat

Pergaulan di lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi prestasi belajar. Anak yang bergaul dengan anak yang kurang baik akan selalu malas-malasan dalam belajar dan waktunya pun hanya

digunakan untuk bermain-main saja, maka anak itu akan terpengaruh oleh temannya dan menjadikan prestasi belajarnya kurang optimal.

c. Faktor Pendekatan Belajar (*Approach to learning*)

Faktor pendekatan belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga semakin mendalam cara belajar siswa maka semakin baik hasilnya.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyaikreativitas tinggi serta terampil dalam mengelola kelas dengan baik dan benar, yang memiliki tujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas dan berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bahwa seorang guru yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan mengelola kelas dengan baik maka akan menentukan hasil prestasi belajar siswa bidang studi SKI.

#### **D. Sejarah Kebudayaan Islam**

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan pada madrasah pembelajarannya mengacu pada kurikulum 2013. Sedangkan secara substansi kegiatan pembelajaran yang dilakukan banyak bermuatan pengetahuan sejarah berkembangnya Islam, mulai dari perkembangan masyarakat Islam zaman nabi Muhammad saw. Sampai pada perkembangan Islam di Indonesia.

Secara substansial mata pelajaran ini membantu memberikan motivasi pada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian siswa. Dibawah akan diuraikan tentang sejarah kebudayaan Islam sebagai mata pelajaran: 1) definisi sejarah kebudayaan Islam; 2) karakteristik sejarah kebudayaan Islam pada Madrasah Aliyah; 3) tujuan sejarah kebudayaan Islam; 4) ruang lingkup mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam; 5) problematika pengajaran sejarah kebudayaan Islam di tingkat Madrasah Aliyah; serta 6) alternative penyelesaian masalah pengajaran sejarah kebudayaan Islam.

### **1. Definisi Sejarah Kebudayaan islam**

Sejarah kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan dan Islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri. Dari ketiga kata tersebut setidaknya ada 2 kata yang diuraikan untuk membangun sebuah pengertian dari SKI, yakni sejarah dan kebudayaan.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sejarah (ilmu) diartikan sebagai “pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dimasa lampau.”<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, 794.

Ditinjau dari sudut bahasa Indonesia, kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal.”<sup>94</sup> Kebudayaan adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat.”<sup>95</sup> Joko mengutip definisi kebudayaan menurut Ahli antropologi E.B. Taylor dalam bukunya “*Primitive Culture*”, yang menyebutkan bahwa:

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>96</sup>

Jadi dari pengertian sejarah dan kebudayaan diatas bisa diambil pengertian bahwa SKI merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

## **2. Karakteristik Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah aliyah**

Sejarah kebudayaan Islam ialah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah, SKI ini merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.

---

<sup>94</sup> Joko Tri Prasetya dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 28.

<sup>95</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar...*, 131.

<sup>96</sup> Joko Tri Prasetya dkk., *Ilmu Budaya...*, 29.

Mata pelajaran SKI di Madrasah Aliyah memiliki karakteristik tersendiri, aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh Islam berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

### **3. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam**

Tujuan dari mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah supaya siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw. dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan siswa dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh yang berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya,

ekonomi, politik, dan untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

#### **4. Ruang lingkup Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi:

- a. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah.
- b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) tahun 650 M – 1250 M
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran tahun 1250 M – 1800 M)
- e. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang)
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia

#### **5. Problematika Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Tingkat Madrasah Aliyah**

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi-sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi-sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladan dari tokoh-tokoh/ pelaku sejarah inilah yang ingin

ditransformasikan kepada generasi muda, disamping nilai informasi sejarah penting lainnya.

Meskipun demikian pentingnya materi sejarah bagi pengembangan kepribadian suatu bangsa, Namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Mata pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap, baik oleh siswa maupun oleh guru.

Masalah – masalah yang berkaitan dengan metodologi pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Madrasah umumnya, yaitu :

- a. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para tokoh penguasa pada zamannya. Sementara aspek sosial, aspek ekonomi, budaya dan pendidikan kurang mendapatkan porsi yang memadai.
- b. Apresiasi siswa terhadap sejarah kebudayaan islam masih rendah. Bahkan beberapa guru sejarah Islam juga menunjukkan apresiasi yang rendah terhadap mata pelajaran ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya perhatian mereka terhadap pengajaran sejarah
- c. Sikap *inferiority complex*, perasaan rendah diri yang kompleks. Sikap *inferiority complex* ummat Islam terhadap nilai-nilai sejarah budayanya sendiri ini merupakan bagian dari masalah dalam pengajaran sejarah. Generasi muda pada umumnya lebih bangga terhadap hasil kebudayaan Barat, sementara terhadap kebudayaan Islam sendiri, mereka merasa malu untuk mengakuinya, apalagi menirunya.

- d. Metode yang dipergunakan oleh guru masih monoton; sejarah hanya disampaikan dengan ceramah, padahal materi sejarah Islam sudah diperoleh siswa dalam setiap jenjang pendidikan Islam dan dari informasi lain.
- e. Penjelasan guru kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, faktor antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya. Dalam menjelaskan satu materi dapat diterangkan dengan beberapa sudut pandang yang berbeda, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih komprehensif.

#### **6. Alternatif Penyelesaian Masalah Pengajaran Sejarah Kebudayaan Islam**

Adapun alternatif dalam penyelesaian masalah pengajaran SKI antara lain: Melalui pendekatan pengajaran, Cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan dalam suasana pembelajaran yang kondusif, meliputi:

- a. Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT. Sebagai sumber kehidupan.
- b. Pengamalan, mengkondisikan peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil – hasil pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang dilakukan Sahabat, khalifah, dan para ulama.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang dicontohkan oleh Sahabat, khalifah dan para ulama

- d. Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran SKI dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran.
- e. Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati berbagai peristiwa dalam sejarah Islam sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik.
- f. Fungsional, menyajikan materi SKI yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Keteladanan, yaitu pendidikan yang guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan; sebagai cerminan dari individu yang meneladani sahabat, khalifah dan para ulama'.<sup>97</sup>

#### **E. Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru SKI terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Guru adalah tokoh yang bermakna dalam kehidupan siswanya. Guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan sebagai pendidik dalam arti yang sebenarnya. Peluang untuk memunculkan siswa yang kreatif akan lebih besar dari guru yang kreatif pula. Guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang secara kreatif mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar dan juga guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya. Guru senantiasa memegang posisi kunci dalam dalam proses pembelajaran. Kreativitas adalah kemampuan

---

<sup>97</sup> Yuly, *Analisis Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah* dalam [http://yullyamberlhy.blogspot.co.id/2014/06/analisis-kurikulum-sejarah-kebudaayaan\\_4992.html](http://yullyamberlhy.blogspot.co.id/2014/06/analisis-kurikulum-sejarah-kebudaayaan_4992.html). diakses pada 3 April 2016.

untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru. Menurut Munandar kreativitas juga diartikan sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru yang mempunyai makna sosial.<sup>98</sup>

Peran guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa adalah guru berperan sebagai fasilitator. Guru harus memahami dan terbuka pada anak. Bakat anak tidak datang secara simultan atau tiba-tiba, melainkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang ada, bahwa manusia tumbuh dan berkembang setahap demi setahap. Anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, jika anak memiliki kesulitan-kesulitan dalam kegiatan belajar di sekolah, guru berusaha mengatasi atau mencari alternatif pemecahannya dengan memilih atau memberikan kegiatan-kegiatan yang disukai atau diminati anak.

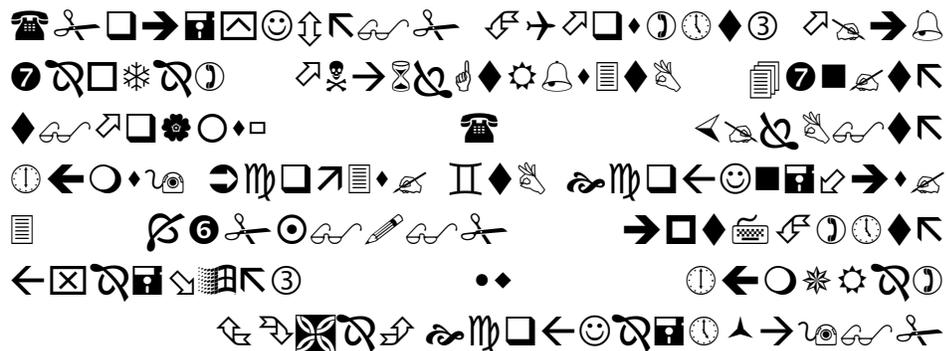
Direktur Jendral Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas Baedhow menyatakan bahwa untuk meningkatkan minat belajar siswa, maka seorang guru dituntut untuk mampu menerapkan cara belajar yang menarik. Jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh guru bukanlah seperti jiwa *entrepreneurship* yang dimiliki oleh pengusaha, namun terkait kreativitas.<sup>99</sup>

Kreativitas merupakan potensi asal manusia, sehingga merupakan tugas utama bagi seorang pendidik atau guru untuk selalu mengembangkan potensi asal yang sudah ada pada dirinya. Hal ini sama seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Al An'am ayat 135, sebagai berikut:

---

<sup>98</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 12.

<sup>99</sup> Ibid., 162-163



Artinya: “Katakanlah; Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya aku berbuat (pula). Kelak kamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan”. (QS. Al An’aam : 135)<sup>100</sup>

Dari ayat diatas menunjukkan bahwa setiap guru memiliki potensi kreatif, namun juga harus berusaha mengembangkan kemampuan kreatifnya tersebut saat mengajar siswanya, supaya tujuan dari pengajaran bisa tercapai dengan hasil yang baik.

Menurut Cece Wijaya guru yang kreatif mengandung pengertian ganda, yakni guru yang mampu menggunakan berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar serta guru yang senang melakukan kegiatan-kegiatan kreatif dalam hidupnya.<sup>101</sup> Kreativitas mengajar bagi seorang guru khususnya guru SKI sangat dibutuhkan untuk menemukan cara-cara baru, terutama cara untuk

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), 195.

<sup>101</sup> Cece Wijaya dkk., *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 198.

menanamkan nilai-nilai ajaran Islam yang ada pada sejarah Islam pada diri siswa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kreativitas mengajar tinggi akan menumbuhkan motivasi belajar pada siswa supaya prestasi belajarnya juga meningkat. Dengan adanya motivasi belajar dari siswa maka tujuan dari pembelajaran SKI akan mudah untuk dicapai.

Menurut Sardiman dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa aman dan nyaman berada di dalam kelas, dengan begitu kreativitas anak dapat berkembang dengan baik.<sup>102</sup>

Sementara itu, Munandar berpendapat bahwa kegiatan belajar mengajar di sekolah berorientasi pada pencapaian prestasi belajar akademik yang tinggi oleh semua siswa. Kreativitas siswa apabila memperoleh peluang untuk berkembang di dalam iklim belajar mengajar yang kondusif, maka prestasi belajar yang tinggi dapat dicapai. Karena kreativitas guru dalam mengajar, dijadikan sebagai asumsi yang dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>103</sup>

Guru yang mempunyai kreativitas mengajar yang tinggi akan mampu memberikan motivasi belajar kepada anak didiknya. Karena motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya

---

<sup>102</sup>Sardiman, *Interaksi Belajar...*, 120.

<sup>103</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 42.

motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar, sehingga prestasi belajar SKI akan tercapai dengan hasil yang baik.<sup>104</sup> Jadi kreativitas mengajar guru akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa karena kreativitas guru dapat menumbuhkan gairah belajar pada diri siswa untuk mencapai prestasi belajar yang baik.

#### **F. Pengaruh Kemampuan Guru SKI dalam Mengelola Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Dalam proses pembelajaran di sekolah, guru sering kali mengalami hambatan terutama kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan oleh siswa. Keributan dan kegaduhan yang terjadi di kelas apabila tidak segera diatasi akan mengganggu pelaksanaan program pembelajaran dan dapat menghambat pencapaian target kurikulum. Oleh karena itu suasana kelas harus dijaga supaya tetap kondusif untuk pelaksanaan program pengajaran. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik.

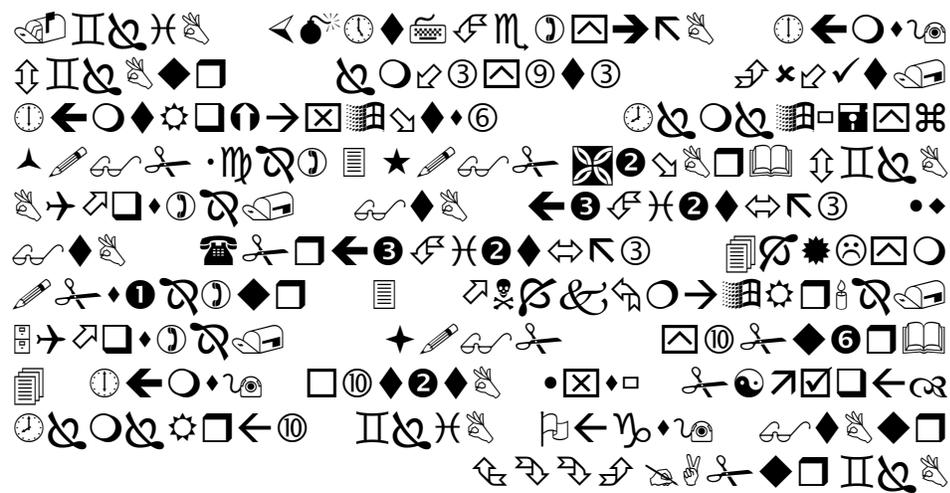
Sebagai seorang *leader* di kelas, guru berupaya memotivasi siswa serta menanamkan nilai-nilai kebaikan yang harus diaplikasikan oleh siswa. Dan sebagai manajer di kelas, guru bertugas mengelola sarana yang ada di kelas (tempat duduk siswa, gambar dinding, dan lain-lain), potensi dari siswa, kedisiplinan siswa, ketepatan waktu dalam mengajar dan lain-lain supaya

---

<sup>104</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 38.

tercipta iklim kelas yang kondusif sehingga keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar dapat diraih.

Untuk itu guru sebagai pengelola kelas harus mampu merubah suasana kelas menjadi menarik, supaya gairah belajar pada diri siswa bisa tumbuh dengan sendirinya dan siswa menjadi betah belajar di kelas. Hal ini sama seperti yang tercantum dalam Qur'an Surat Ar Ro'du ayat 11, sebagai berikut:



Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.<sup>105</sup>

<sup>105</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya...*, 337-338.

Berdasarkan surat ar ro'du ayat 11 diatas dapat diambil maksud bahwa guru yang memiliki kemampuan dalam mengelola kelas berarti dia mampu untuk merubah suasana kelas dari yang tidak nyaman menjadi nyaman agar siswanya menjadi betah belajar di kelas, sehingga minat belajar pada siswa akan tumbuh dengan sendirinya karena suasana belajar dikelas kondusif dan tidak terjadi gangguan.

Kemampuan dalam mengelola kelas merupakan salah satu syarat profesionalisme guru, oleh karena itu keberhasilan dalam mengelola kelas dapat dijadikan indikator penting atas tercapainya tujuan pengajaran. Menurut Djamarah aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan oleh seseorang, khususnya siswa tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam maupun dari luar, yang keduanya memiliki peranan penting dalam menentukan tujuan belajar. Faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa salah satunya adalah motivasi. Motivasi merupakan gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.<sup>106</sup>

Secara umum ada dua faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor dari dalam diri siswa (instrinsik) dan faktor dari luar diri siswa (ekstrinsik). Kegiatan pengelolaan kelas termasuk salah satu bagian dari motivasi ekstrinsik. Adapun motivasi ekstrinsik merupakan sekumpulan motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Guru

---

<sup>106</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, 114.

harus pandai mempergunakan motivasi ekstrinsik dengan benar supaya proses interaksi edukatif di kelas dapat tercapai. Berbagai macam cara dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, salah satunya adalah dengan cara mengelola kelas dengan segala komponennya.<sup>107</sup>

Secara teoritik dapat diketahui bahwa kegiatan pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam mengelola siswa di kelas yang dilakukan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas yang menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam kegiatan pengelolaan kelas oleh guru SKI memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Dengan demikian untuk mencapai tujuan pengajaran di sekolah diperlukan guru yang mampu mengelola kelas dengan baik.

#### **G. Pengaruh Kreativitas Mengajar dan Kemampuan Mengelola Kelas Guru SKI terhadap Prestasi Belajar Siswa**

Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya mengawasi, tetapi mengarahkan kepada anak untuk mencapai tujuan, guru harus bisa menciptakan lingkungan di dalam kelas yang dapat merangsang belajar kreatif anak supaya anak merasa nyaman berada di dalam kelas, sehingga dengan begitu kreativitas anak dapat meningkatkan hasil prestasi belajarnya.<sup>108</sup>

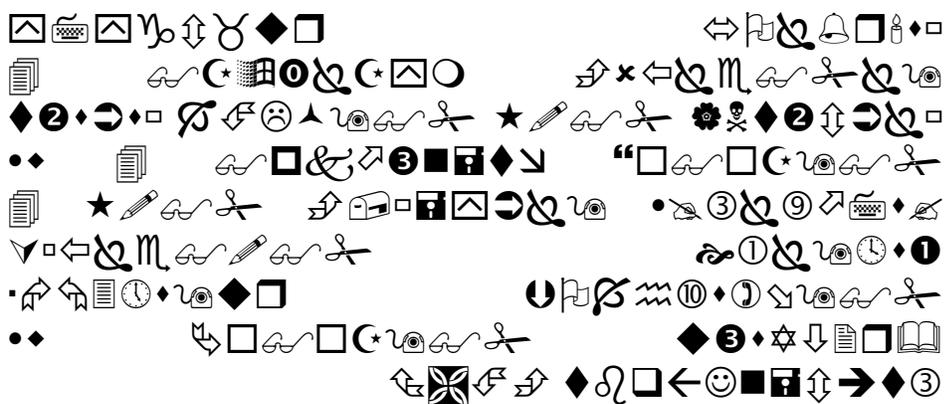
Seiring berjalannya waktu suatu pendidikan berubah mengikuti perkembangan zaman. Sehingga sampailah pada saat dewasa ini, guru bukan

---

<sup>107</sup> Hakim, *Belajar Secara efektif* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 15.

<sup>108</sup> Sardiman, *Interaksi Belajar...*, 127.

merupakan satu-satunya kontrol sosial, melainkan dalam hal ini guru mempunyai posisi sebagai fasilitator setelah menjalankan fungsinya sebagai pelatih, pengajar dan pembimbing. Manusia sejak lahir sudah di anugrahi fitrah, untuk membina dan mendidik serta melatih anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Ini ditegaskan dalam Al- Qur'an QS. Ar-Rum ayat 30.



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.<sup>109</sup>

Berdasarkan surat Ar Ruum ayat 30 diatas jika dikaitkan dengan tugas guru sebagai fasilitator maka guru harus menjalankan tugasnya secara optimal sebagai pendidik dan pengajar supaya diperoleh hasil pendidikan dan pengajaran yang maksimal pula.

Keberhasilan seorang guru dalam mengajar ditentukan oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal terdiri atas

<sup>109</sup> *Ibid.*, 574.

motivasi, kepercayaan diri, dan kreativitas guru itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal lebih ditekankan pada sarana serta iklim sekolah yang bersangkutan. Ketika manusia mendambakan produktivitas, efektivitas, efisiensi, dan bahkan kebahagiaan yang lebih baik dan lebih tinggi dari apa yang sebelumnya dicapai, maka kreativitas dijadikan dasar untuk menggapainya.<sup>110</sup> Oleh karena itu, setiap kemajuan yang diraih manusia selalu melibatkan kreativitas.

Adapun aspek-aspek dari kreativitas antara lain adalah sebagai berikut: *person, process, press, product*.<sup>111</sup> *Person* yang berarti kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru, *process* maksudnya adalah berpikir kreatif (luwes, lincer, elaborative), *press* maksudnya adalah dorongan seorang guru untuk melakukan kegiatan kreatif serta *product* sebagai hasil dari buah kreativitas guru yang diterapkan dalam pembelajaran.

Kemampuan mengelola kelas ialah kemampuan guru yang berperan sebagai *leader* sekaligus manajer dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar.<sup>112</sup>

Kemampuan guru dalam mengelola kelas meliputi:

1. Memilih dan menggunakan pendekatan dalam mengelola kelas
2. Mengatur ruang kelas
3. Membina kedisiplinan siswa
4. Menciptakan iklim kelas yang kondusif.<sup>113</sup>

---

<sup>110</sup>Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas...*, 10.

<sup>111</sup>Hamzah B. Uno & Nurdin Muhamad, *Belajar dengan Pendekatan...*, 153.

<sup>112</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas...*, 59.

<sup>113</sup>*Ibid.*, 99.

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor intrinsik) individu antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif, sedangkan faktor dari luar diri (faktor ekstrinsik) individu antara lain faktor lingkungan yaitu alam, sosial budaya dan keluarga dan faktor instrumental yaitu kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru. Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau yang ditunjukkan oleh siswa sebagai hasil belajar, baik berupa angka maupun huruf serta tindakan yang mencerminkan hasil belajar siswa.

SKI merupakan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lalu yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Dari teori-teori di atas dapat diketahui bahwa guru merupakan salah satu dari faktor ekstrinsik yang dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa. Seorang guru yang mempunyai kreativitas mengajar yang tinggi serta mampu mengelola kelas dengan baik dan benar yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan suasana (kondisi) kelas berfungsi menunjang program pengajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Begitu juga dalam pendidikan agama Islam bahwa seorang guru SKI yang kreatif dan mampu melakukan kegiatan pengelolaan kelas dengan baik maka akan menentukan hasil prestasi belajar siswa.

## **H. Kerangka Konseptual**

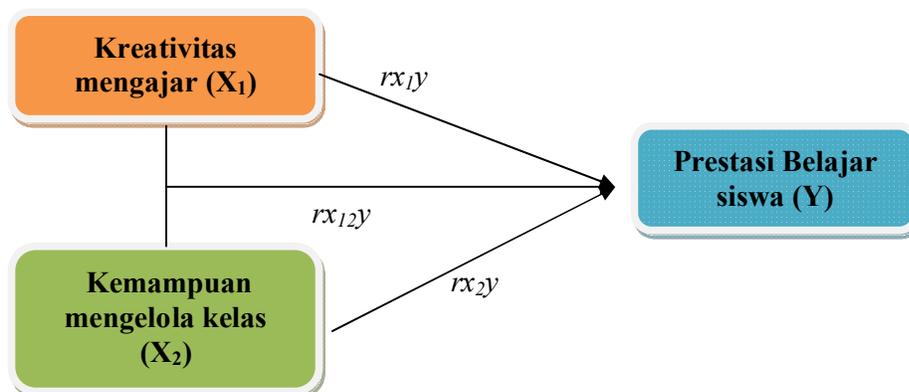
Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah. Karena profesinya sebagai guru berdasarkan panggilan jiwa, maka tugas guru sebagai pendidik berarti mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu profesionalitas guru yang harus dikembangkan adalah kreativitas mengajar dan kemampuan dalam mengelola kelas.

Kreativitas mengajar guru merupakan upaya guru dalam memunculkan sesuatu yang baru ataupun berupa kombinasi-kombinasi yang berbeda dengan sebelumnya dalam hal mengajar. Kreativitas guru bisa berupa penggunaan variasi metode dalam mengajar, penggunaan media dan sumber belajar yang disesuaikan dengan materi ajar, terampil dalam menyampaikan materi ajar, mencari referensi lain sebagai tambahan, selalu menghargai hasil belajar siswa, serta membantu siswanya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Guru yang kreatif adalah guru yang kaya akan ide-ide dan menerapkannya dalam bentuk nyata, yang dalam realitanya kreativitas mengajar guru mampu mengatasi kebosanan pada siswa.

Pengelolaan kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar siswa di kelas supaya tetap kondusif serta dapat mengendalikannya jika terjadi gangguan saat proses belajar mengajar berlangsung. Iklim kelas yang kondusif dapat dibentuk dari pendisiplinan siswa dengan menerapkan hukuman dan hadiah, pengaturan ruang kelas, penggunaan pendekatan pengelolaan kelas yang sesuai dengan karakteristik

kelas, hubungan baik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, serta mengembangkan suasana yang nyaman saat belajar di kelas. Dengan begitu siswa akan merasa betah belajar di kelas.

Banyak siswa yang prestasi belajarnya tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Karena terkadang guru sering lupa bahwa dalam kondisi tertentu siswa akan mudah bosan. Maka dari itu guru sebaiknya mampu menerapkan kompetensi profesionalitasnya sebagai guru dengan daya kreativitasnya serta kemampuannya dalam mengelola kelas supaya dapat menumbuhkan gairah belajar pada diri siswa dan siswa menjadi merasa betah belajar di kelas sehingga mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 2.18 Kerangka Konseptual Penelitian**

Keterangan:

X<sub>1</sub> : Kreativitas mengajar (variabel bebas = *Independen*)

X<sub>2</sub> : Kemampuan mengelola kelas (variabel bebas = *Independen*)

Y : Prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)

$rx_{12y}$  : Pengaruh kreativitas mengajar ( $X_1$ ) dan kemampuan mengelola kelas ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar (Y)

$rx_1$  : Pengaruh kreativitas mengajar ( $X_1$ ) terhadap prestasi belajar (Y)

$rx_2$  : Pengaruh kemampuan mengelola kelas ( $X_2$ ) terhadap prestasi belajar (Y)

Maksud dari gambar diatas adalah setiap guru pastinya memiliki kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas sendiri-sendiri, hanya saja mau menerapkannya dalam pembelajarannya di kelas atau tidak. Karena kreativitas mengajar dan kemampuan dalam mengelola kelas ada pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa. Karena setiap siswa memiliki potensi yang sama untuk mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Tinggal bagaimana upaya guru dalam menerapkan kreativitas mengajar dan kemampuannya dalam mengelola kelas.

## **I. Penelitian Terdahulu**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang yang berkaitan dengan kreativitas guru dan pengelolaan kelas, namun untuk penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini dilakukan dengan memfokuskan pada mata pelajaran yang berbeda dengan penelitian lain. Jadi belum ada karya ilmiah atau penelitian yang sama persis dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini telah dilakukan oleh:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Khumaidi dengan hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), cara belajar, dan

keaktivitas guru dalam pembelajaran terhadap prestasi belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri tahun ajaran 2013/ 2014 baik secara simultan maupun secara parsial.<sup>114</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas berhubungan dengan teori kecerdasan intelektual (IQ) dan cara belajar, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada kecerdasan intelektual (IQ), cara belajar, dan kreativitas guru dalam pembelajaran yang difokuskan pada jenjang SMA pada mata pelajaran ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berhubungan dengan teori kreativitas dan teori pengelolaan kelas, yaitu prestasi belajar siswa yang akan dipengaruhi dari faktor luar (ekstrinsik), yaitu kemampuan guru dalam mengajar, khususnya kreativitas guru sejarah kebudayaan Islam dalam mengajar dengan disertai kemampuan mengelola kelas yang baik dan benar. Persamaannya adalah penelitian ini dilakukan pada jenjang SMA/ MA pada kelas XI dan mengangkat teori prestasi belajar sebagai variabel penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Razak dengan hasil risetnya menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola kelas adalah 88,82% atau suatu kategori sangat baik bahwa kemampuan guru dalam mengelola

---

<sup>114</sup> Khumaidi, *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar dan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bangsri Jepara*, Jurnal Vol. 3, No. 2 (2014) dalam <http://journal.unnes.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2015.

kelas pada SMP Negeri 1 Kabila Kecamatan Kabila Bolango masuk pada kategori sangat baik.<sup>115</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas hanya berkaitan dengan teori pengelolaan kelas sedangkan penelitian yang dilakukan penulis mengangkat teori kreativitas mengajar guru pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dari segi tempat penelitian juga berbeda, jika penelitian yang dilakukan oleh penulis berada pada MAN se Tulungagung maka penelitian diatas bertempat di SMP Negeri 1 Kabila Kecamatan Kabila Bolango. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang pengelolaan kelas.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Syaifullah dengan hasil analisis menunjukkan: (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam proses pembelajaran dengan hasil belajar Ekonomi Siswa kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013; (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pembelajaran dengan hasil belajar Ekonomi Kelas X Semester Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013; (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kreativitas guru dalam proses pembelajaran dan pemanfaatan media pembelajaran dengan hasil belajar Ekonomi Siswa kelas X Semester

---

<sup>115</sup>Intan Abdul Razak, *Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di SMP Negeri 1 Kabila*, Jurnal Ilmu Pendidikan 2007 dalam <http://repository.ung.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2015.

Genap SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2013.<sup>116</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas selain mengangkat teori kreativitas, juga mengangkat teori pemanfaatan media pembelajaran dan hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi. Sedangkan untuk penelitian penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dalam penelitian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan survey (*ex post facto*) sedangkan pendekatan yang digunakan penulis untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Elsauti Damuri dengan hasil penelitian terdapat pengaruh antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) yang mana ditunjukkan dalam persamaan  $Y = 79,283 + 0,056X$  dan uji hipotesis uji  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $4,727 > 2,037$ . Adapun besarnya pengaruh dari hasil uji koefisien determinasi dengan *SPSS 16* adalah sebesar sebesar 25% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.<sup>117</sup>

---

<sup>116</sup>M. Syaifullah, *Kreativitas Guru, Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Ekonomi*, Jurnal Vol. 1, No. 4(2013) dalam <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2015.

<sup>117</sup> Elsauti Damuri, *Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*, Jurnal Vol. 3, No. 4 (2014) dalam <http://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada 7 Nopember 2015.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian di atas hanya mengangkat teori kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi pada tingkat SMA. Sedangkan untuk penelitian dari penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas sebagai variabel yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Judiani dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kreativitas dengan kompetensi guru SD, kadar hubungannya ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar  $r_y = 0,704$ . Koefisien determinasinya ( $r_y^2$ ) sebesar 50 yang berarti kreativitas memberikan sumbangan relatif sebesar 50% terhadap kompetensi guru SD. Dengan kata lain, kompetensi guru SD dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kreativitasnya.<sup>118</sup>

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian diatas adalah selain mengangkat teori kreativitas juga mengangkat teori kompetensi guru SD yang saling berhubungan. Sedangkan untuk penelitian dari penulis mengangkat teori kreativitas dan pengelolaan kelas dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam pada jenjang MAN. Metode yang digunakan adalah

---

<sup>118</sup>Sri Judiani, *Kreativitas dan Kompetensi Guru SD*, dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id>, diakses pada 7 Nopember 2015

metode survey sedangkan penulis mengambil metode kuantitatif. Persamaan dari penelitian diatas dengan penelitian dari penulis adalah sama-sama mengangkat teori tentang kreativitas. Sama menggunakan regresi untuk analisis atau menguji hipotesis.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti lebih terfokus pada pengaruh kreativitas mengajar dan kemampuan mengelola kelas guru SKI dengan prestasi belajar siswa di MAN se Tulungagung, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan studi korelasi serta memakai regresi untuk menguji hipotesis.